Perpustakaan IAIN Pekalongan

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

DWI HIDAYAH RISTI
NIM. 202 1214 462

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh :

DWI HIDAYAH RISTI
NIM. 202 1214 462

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
2019

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

SURAT PERNYATAAN

KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : DWI HIDAYAH RISTI

NIM : 2021 214 462

Judul Skripsi : POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG

Menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya. Apabila Skripsi ini terbukti merupakan hasil duplikasi atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi akademis dan dicabut gelarnya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Pekalongan, 07 Januari 2019

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL 0FA8AAFF471782829 6000 ENAM RIBU RUPIAH

Dwi Hidayah Risti

2021 214 462

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Failasuf Fadli, M.S.I
Warungasem Batang

NOTA PEMBIMBING

Pekalongan, 07 Januari 2019

Lamp : 5 (Lima) eksemplar
Hal : Naskah Skripsi
Dwi Hidayah Risti

Kepada
Yth : Dekan FTIK IAIN Pekalongan
c/q : Ketua Jurusan PAI
di
PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah saudara :

Nama : DWI HIDAYAH RISTI
NIM : 2021 214 462
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG"**

Dengan permohonan agar skripsi saudara tersebut dapat segera diujikan pada sidang munaqasah/skripsi.

Demikian harap menjadi perhatian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum, Wr.Wb.

Pembimbing

Failasuf Fadli, M.S.I
NIP. 1986918 201503 1 005

Perpustakaan IAIN Pekalongan

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kusuma Bangsa No.9 Pekalongan Telp. (0285) 412575 Fax. (0285) 423428
Website: ftik.iainpekalongan.ac.id//Email: tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan mengesahkan skripsi Saudara :

Nama : **Dwi Hidayah Risti**
NIM : **2021 214 462**
Judul : **POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK D DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG.**

Telah diujikan pada hari kamis tanggal 20 Desember 2018 dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Dewan Penguji

Penguji I

Umum Budi Karyanto, M.Hum
NIP. 19710701 200501 1 002

Penguji II

Mochamad Iskarim S.Pd.I.,M.S.I
NIP. 19840122 201503 1 004

Pekalongan, 28 Februari 2019
Disahkan oleh
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag.
NIP. 19730112 200003 1 001

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

PERSEMBAHAN

Puji syukur kehadirat Allah Swt. atas limpahan rahmat dan ridha-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada Nabiku tercinta Nabi Muhammad Saw. Sang pembawa risalah yang berhati mulia dambaan umat dan seluruh alam, semoga syafaatnya senantiasa tercurah kepada kita semua.

Selanjutnya sebagai rasa cinta dan ungkapan terima kasih, penulis persembahkan skripsi ini kepada :

1. Allah Swt yang Maha Pengasih Maha Penyayang, yang semoga selalu hadir dalam setiap nafas dan detak jantungku.
2. Sayyidina wahabibana wa syafiiina Muhammad Saw, sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada beliau.
3. Orang tua tercinta Ibu Siti Awisi dan Bapak Turah Risnanto, yang telah memberi segalanya, senantiasa memotivasi dan mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti dan senantiasa menyertai dalam setiap langkahku.
4. Sahabat-sahabat dan teman-teman PPL di SMP 16 Pekalongan dan KKN agkatan 43 di desa Sembungjambu Bojong. Khususnya kelas M Reguler Sore angkatan 2014 yang selalu menjadi tempat berbagi, baik dalam suka maupun duka dan juga membantu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini.
5. Dosen-dosen dan Guru penulis yang telah memberikan cahaya berupa llmu yang bermanfaat
6. Semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian penelitian ini.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

MOTO

"setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek"

(H.R. Bukhari)

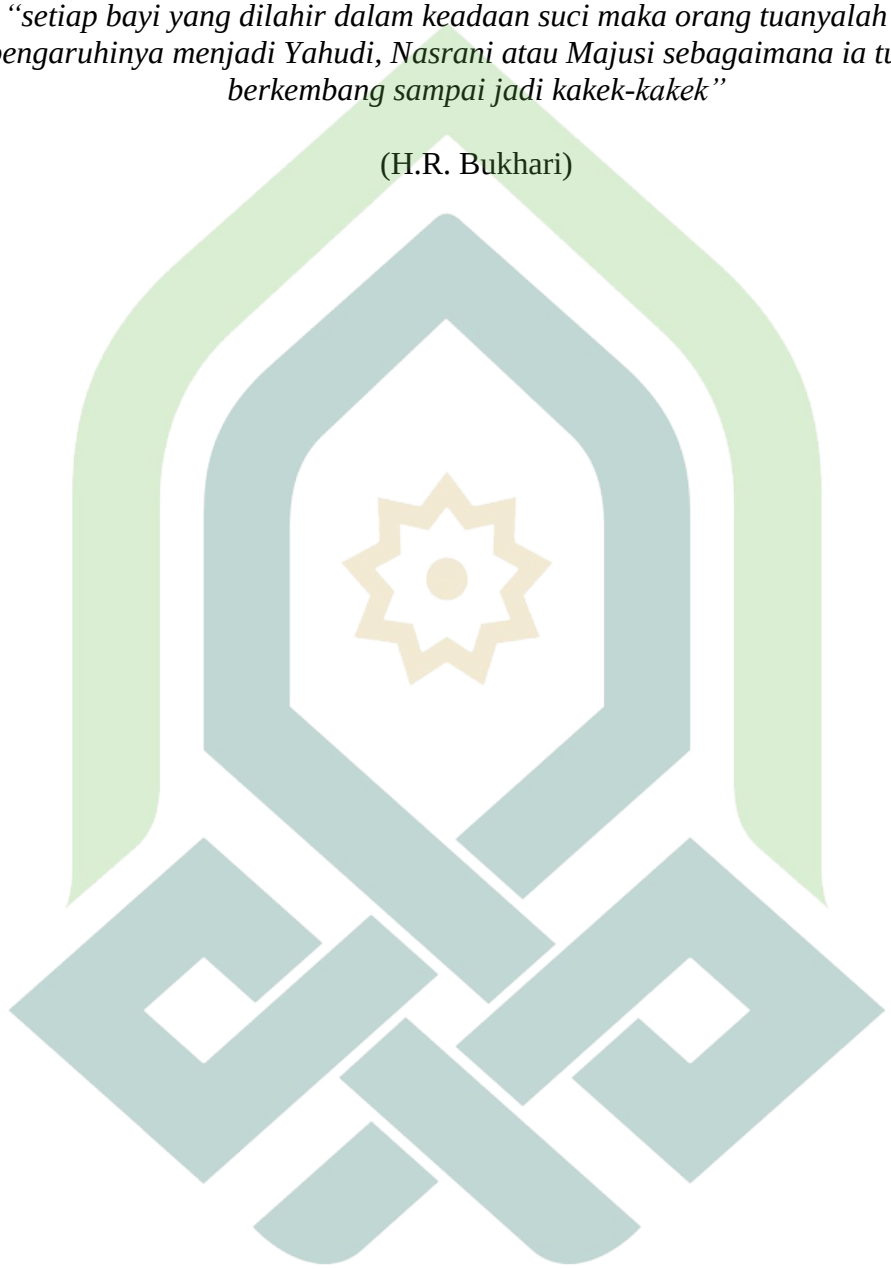

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

ABSTRAK

Risti, Dwi Hidayah. 2018. *Pola Asuh Orang Tua dalam Megembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negri (IAIN) Pekalongan. Failasuf Fadli, M.S.I

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Spiritual.

Pola Asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Orang tua mengasuh anak agar anak menjadi sukses dan mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan akan tercapai jika seseorang memiliki kecerdasan spiritual, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi di bandingkan kecerdasan lainnya. Dengan orang tua mendidik anaknya dengan menggunakan berbagai macam pola asuh yang baik dan tepat maka anak akan dapat mencapai kecerdasan spiritual sehingga mencapai kesuksesan dan kebahagiaan.

Penelitian ini dibuat untuk mengetahui: 1) Bagaimana kecerdasan spiritual anak di dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Spritual pada anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabaupaten Batang. 3) Apa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengambangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Jenis Penelitian ini adalah penelitaian lapangan (*field research)* dengan menggunakan pendekatan kualitatif, mengambil tempat penelitian di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis data yang digunakan adalah mengumpukan data, kemudian disusun, dijelaskan dan sekaligus dianalisa, kemudian di simpulkan.

Dari hasil penelitian yang lakukan menghasilkan sesuatu kesimpulan sebagai berikut: *pertama* kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk sudah berjalan dengan baik dengan adanya pola asuh orang tua yang baik dan benar, anak sudah ditanamkan tentang nilai agama sejak masih kecil yaitu dengan melatih anak untuk melakukan ibadah serta bersikap baik dengan teman atau keluarga. *Kedua* bahwa pola asuh orang tua di Dukuh Paruk berjalan baik dengan dibuktikan anak yang mematuhi perintah orang tua dan sebagian besar anak mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat rohani, seperti beribadah, mengaji, serta bersikap baik dengan teman, keluarga ataupun pada masyarakat. *Ketiga* faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dari orang tua sendiri, dari lingkungan masyarakat serta teman sebaya yang dibuktikan dengan semua mempunyai hal-hal yang memberikan dampak positif serta negative bagi kecerdasan spiritual anak.

KATA PENGANTAR

Pertama puji syukur peneliti panjatkan atas kehadirat Allah swt yang telah memberikan kenikmatan, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangakan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang". Kemudian yang kedua sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad saw beserta keluarga, sahabat dan semua umatnya hingga akhir zaman.

Peneliti telah banyak mendapat dan menerima bimbingan, pengarahan, dan bantuan dari berbagai pihak dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Bapak Dr. H. Ade Dedi Rohayana, M.Ag., selaku Rektor IAIN Pekalongan yang telah memberikan ijin peneliti menyelesaikan studi S1 Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan.
2. Bapak Dr. M. Sugeng Sholehuddin, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan.
3. Bapak Yasin Abidin, M. Ag., selaku ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN Pekalongan sekaligus dosen wali yang telah memberikan bimbingan dan masukan-masukan positif terhadap peneliti.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

4. Bapak Failasuf Fadhli, M.S.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan bimbingan dengan sangat baik.
5. Para Dosen dan Staff Jurusan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah membantu dalam administrasi dan mempermudah dalam penyelesaian skripsi.
6. Kepala perpustakaan beserta stafnya yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam mencari bahan dan literature dalam pembuatan skripsi.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga kebaikan dan bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah swt dan mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan makna dan manfaat bagi pembaca.

Pekalongan, 07 Januari 2019

Peneliti

Dwi Hidayah Risti
NIM.2021214462

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

A. Gambaran Umum Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang
1. Letak Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 54
2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 55
3. Keadaan Masyarakat di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 57
4. Sarana dan Prasarana Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 59

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang..... 61
C. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang..... 73
1. Lingkungan Keluarga..... 74
2. Lingkungan Masyarakat..... 76
3. Teman Sebaya 78

BAB IV ANALISIS POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG
A. Analisis Pola Asuh Orang Tua Mengembangkan Kecerdasan Spiritual di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang... 70
B. Analisis Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang..... 89

BAB V PENUTUP
A. Simpulan..... 97
B. Saran-saran 98

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**
HALAMAN PERNYATAAN ..... **ii**
HALAMAN NOTAPEMBIMBING ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
HALAMAN PERSEMBAHAN ..... **v**
HALAMAN MOTO ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **x**
DAFTAR TABEL ..... **xii**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Kegunaan Penelitian 6
E. MetodePenelitian 7
1. Jenis dan Pendekatan 7
2. Tempat dan Waktu Penelitian 8
3. Sumber Data 9
4. Teknik Pengumpulan Data 10
5. Teknik Analisis Data 11
F. Sistematika Penulisan 14

BAB IILANDASAN TEORI
A. Pola Asuh Orang Tua
1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 16
2. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua 18
3. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua 19
B. Kecerdasan Spiritual
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual 25
2. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual 27
3. Fungsi Kecerdasan Spiritual 31
4. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual 33
5. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual 37
6. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak 39
7. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecerdasan Intelektualdan Kecerdasan Emosional 46
C. Kajian Pustaka 47
D. Kerangka Berpikir 52

BAB III POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

DAFTAR TABEL

TABEL 3.1 Bagan Struktur Organisasi Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 48

TABEL 3.2 Jumlah Penduduk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 49

TABEL 3.3 Keadaan Pendidikan Formal Masyarakat Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 50

TABEL 3.4 Data Sarana dan Prasarana Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang 51

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 2.1 Kerangka Berpikir 54

GAMBAR Dokumentasi ..... Terlampir

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pola asuh orang tua adalah cara orang tua mengasuh anak yang merupakan kegiatan dalam usaha memelihara, membimbing dan melindungi anak untuk kelangsungan hidup, perkembangan dan pertumbuhan yang selaras dan seimbang, baik secara fisik maupun secara mental dan tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan. Anak merupakan titipan Allah yang harus dijaga baik-baik. Orang tua harus mampu bertanggung jawab atas anaknya. Mereka harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan sampai dengan kebutuhan jiwa dan sosial yang perlu dalam hidup. Maka perlakuan yang baik, haruslah menjamin agar kebutuhan-kebutuhan anak terpenuhi semuanya. Kebutuhan jiwa seperti: kasih sayang, rasa aman, harga diri, kebebasan dan lainnya harus betul-betul diperhatikan.[1]

Pola asuh orang tua adalah suatu keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua bermaksud menstimulasi anaknya dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan serta nilai-nilai yang dianggap paling tepat oleh orang tua, agar anak dapat mandiri, tumbuh dan berkembang secara sehat dan optimal.[2] Pola asuh merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan yang

[1] Fahmilah Hidayah, *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kesehatan mental Anak*, (Pekalongan: Perpustakaan STAIN, 2007), hlm. 7-8.

[2]Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", (Gender Equality: *International Journal of Child and Gander Studies*), No. 1, Vol. 6, Maret 2017, hlm. 210.

berarti orang tua mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak sehingga memungkinkan anak untuk mencapai tugas-tugas perkembangannya. Pola asuh orang tua berarti proses interaksi dengan anak dimana orang tua mencerminkan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilaku.[3]

Orang tua yang terpaku pada tanggung jawab semata dalam mengasuh dan membesarkana anak. Tanggung jawab tersebut diwujudkan dalam bentuk kepemilikan otoritas terhadap anak. Anak dituntut untuk patuh dan disiplin terhadap peraturan yang dibuat. Tak jarang model pendisiplinan yang diterapkan bersifat kaku dan keras. Berbeda halnya bila tugas dan peran orang tua dijalankan berdasarkan kesadaran pengasuhan anak, yaitu suatu kesadaran bahwa pengasuhan anak merupakan sarana untuk mengoptimalkan potensi anak, mengarahkan anak pada pencapaian kesejahteraan, dan membantu anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya dalam setiap tahap kehidupannya dengan baik. Dengan memiliki kesadaran pengasuhan, maka orang tua menyadari dirinya merupakan agen yang pertama dan utama dalam membantu mengembangkan kemampuan anak bersosialisasi.[4]

Orang tua menginginkan agar anak-anaknya dapat mencapai kesuksesan, baik itu dalam karier maupun dalam hidup bermasyarakat. Kepandaian dan kesuksesan yang dapat diraih oleh seseorang seakan

[3] Laili Deni, " Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Balita di Posyandu Arjuna", (UNUSA: *Jurnal Perkembangan Balita*), No. 1, Vol. 1, Maret 2015, hlm. 87.

[4] Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 38-39.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

menjadi tidak berarti bila seseorang dalam hidupnya tak juga bisa merasakan kebahagiaan. Disinilah sesungguhnya posisi kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan kecerdasan yang lainya karena terkait erat dengan kemampuan memaknai segala sesuatu dan kebahagiaan.

Kebahagiaan yang didapat ketika memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi bukanlah kebahagiaan sesaat, akan tetapi kebahagiaan yang didapat adalah kebahagiaan yang lebih ke arah menentramkan batin, jiwa dan pikiran. Dengan memiliki kecerdasan spirtual yang tinggi, seseorang tidak akan terbawa arus zaman yang semakin kehilangan nilai-nilai kehidupan, kurangnya rasa simpati dan emppati pada sesama dan kurangnya kesadaran untuk menjaga alam semesta demi terjaganya kelangsungan hidup umat manusia.

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transender, kesadaran yang tinggi untuk menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahkan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-lagkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seeutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “hanya karena Allah”[5]

[5] Ary Ginanjar Agustina, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual EQS*,(Jakarta: Penerbit Erlangga, 2001, cet. 1), hlm. 57.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Kecerdasan spiritual adalah suatu bentuk kecerdasan dalam memahami makna kehidupan yang dicirikan dengan adanya kemampuan yang bersifat internal dan eksternal. Doe & Walch menjelaskan dalam bahasa yang lebih sederhana, bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai, moralitas, dan rasa memiliki. Spiritualitas memberi arah dan makna pada kehidupan. Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia. Spiritual intelligence juga berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.[6]

Individu yang memiliki kecerdasan spiritual mampu menjadikan pengalaman hidupnya sebagai sesuatu yang selalubermakna baik dalam aktivitas akademik, sosial maupun keagamaannya. Bila seseorang beragama, maka ia akan menjadi seseorang yang berpegang teguh dengan agamanya karena mampu memahami makna dan nilai ajaran agamanya, sementara diapun akan bersifat arif dalam bergaul dengan orang lain yang berbeda agama, sekalipun dengan seseorang yang atheis. Hal tersebut karena tindakannya selalu mendasarkan pada prinsip-prinsip kemanusiaan, sosial dengan tetap melandaskan pada prinsip ajaran agamanya.[7]

---

[6] Zamzami Sabiq, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", (Pamekasan: *Jurnal Psikologi Indonesia*), No. 2, Vol. 1, 2012, hlm. 58.

[7] Simon M. Tampubolon, "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi", (BINUS University: *Journal Character Building Development Canter)*, No. 1, Vol. 1, Desember 2013, hlm 161.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang bahwa permasalahan yang terjadi di dukuh paruk ternyata masih banyak orang tua yang kurang memperhatikan anak-anaknya terutama dalam hal keagamaan dan moral, kebanyakan orang tua masih terlalu mengedepankan kecerdasan inelektual anak saja seperti anak harus mendapatkan ringking di kelas, anak yang tidak mendapatkan ringking berarti anak tersebut tidak pandai, bahkan dalam pengetahuan agamapun hanya dipahami sebagai sebuah ajaran dan sekumpulan ritual yang semu, akibatnya bentuk-bentuk perilaku, sikap dan cara berfikirpun tidak mencerminkan nilai moral-spiritual dengan keberadaan hati nurani sebagai sumber spiritual. Orang tua belum mengetahui bahwa ada kecerdasan lain yang lebih penting dari pada kecerdasan Intelektual seperti kecerdasan Emotional dan kecerdasan Spiritual. Sikap orang tua yang acuh tak acuh dalam mendidik moral dan agama anaknya dari usia dini menjadikan anak mudah dipengaruhi oleh lingkungan luar, sehingga saat si anak tumbuh remaja anak tersebut tak jarang berubah menjadi bandel dan terjerumus dalam kenakalan remaja. Disinilah peran orang tua yang kurang memperhatikan perkembangan jiwa anaknya dapat dilatarbelakangi rendahnya pendidikan yang diperoleh orang tua pada masa mereka mengenyam dunia pendidikan serta pemahaman yang kurang tentang pentingnya pendidikan moral dan keagamaan bagi kehidupan.

Berangkat dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengambil judul "**Pola Asuh**

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan spiritual anak di dukuh Paruk desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan Kecerdasan Spritual pada anak di dukuh Paruk desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabaupaten Batang?
3. Apa faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mengambangkan kecerdasan spiritual anak di dukuh Paruk desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Kecerdasan Spiritual Anak di dukuh Paruk desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.
2. Untuk mendeskripsikan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di dukuh Paruk desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

3. Untuk mengeksplorasi faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

D. Kegunaan Penelitan

Adapun kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan secara umum terutama dalam mengembangakan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

2. Kegunaan Praktis

   a. Bagi Orang Tua

      Dapat digunakan untuk mengetahui mengembangkan kecerdasan spiritual anak serta sebagai pertimbangan dalam upaya mengembangkan kecerdasan spiritual.

   b. Bagi Masyarakat

      Diharapkan dapat di jadikan pertimbangan bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

   c. Bagi Penulis

      Dapat menambah wawasan dan pengalaman baru yang nantinya dapat dijadikan model meningkatkan proses belajar sesuai dengan disiplin ilmu penulis, terutama setelah terjun ke dunia pendidikan.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

d. Bagi Peneliti Berikutnya

Dapat memberikan informasi tentang bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitan lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan ditempat terjadinya gejala-gejala yang diselidiki.[8] Dengan turun ke lapangan, peneliti akan dapat menentukan, mengumpulkan data dan mengumpulkan informasi tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah suatu pendekatan yang dari hasil analisisnya dalam bentuk deskripsi naratif. Metode ini digunakan karena lebih mudah mengadakan penyesuaian secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitan, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri

[8] Etta Mamang Sanguadji dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktik dalam Penelitian*, Cet. Ke 19 (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), Hlm. 28.

dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi.[9]

Dalam pendekatan ini pendekatan kualitatif mendeskripsikan tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarkannya ijin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 2 (dua) bulan, 1 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan berlangsung.

b. Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

3. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh, yaitu orang yang menjawab pertnyaan-pertanyaan peneliti, baik tertulis maupun lisan.[10] Sumber data di penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

---

[9] Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumu Aksara, 2006), Hlm. 95.

[10] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 114.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Sumber data primer adalah informasi yang memuat data-data yang berkaitan dengan pokok pembahasan.[11] Sumber data primer dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia 6 sampai 12 tahun, anak yang berusia 6 sampai 12 tahun, kepala desa dan tokoh masyarakat di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Sementara itu sumber data sekunder adalah sumber data kedua yang digunakan untuk menunjang sumber data primer, yaitu meliputi buku-buku referensi yang berkaitan dengan rumusan masalah atau sumber lain yang menunjang dan dapat memberikan informasi.[12] Sumber data sekunder dalam penelitan ini adalah buku-buku, dokumentasi, artikel dari media masa, dan sumber lain yang mendukung.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Metode observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematis tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu yang diteliti.[13] Metode ini akan digunakan sebagai alat untuk mengetahui bagaimana mengembangkan kecerdasan spirituala anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan untuk mencari data-data yang dapat menunjukkan tentang

[11] *Ibid*., hlm. 171.
[12] Saifundin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 91.
[13] *Ibid*., hlm. 172.

bagaimana mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

b. Wawancara

Metode wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.[14] Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada interview telah ditetapkan terlebih dahulu.[15] Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang didalamnya mencakup kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara memperoleh data mengenai hal-hal yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[16] Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai gambaran umum Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, batas-batas wilayah, keadaan penduduk serta arsip lain yang berisi catatan penting untuk kelengkapan data yang dibutuhkan dari penelitian ini.

[14] Amirul Hadi dan Handoyo, *Metode Penelitian dan Pendidikan*, Cet. Ke-10 (Bandung: CV Pustaka Setia, 2006), hlm. 97.
[15] *Ibid*., hlm. 136.
[16] *Ibid*., hlm. 110.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

5. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Maksud menganalisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti. Sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif berlangsung secara terus menerus sampai tuntas.[17] Dalam penelitian ini penulis menggunakan tiga tahap analisis.

a. Reduksi data

Mereduksi data adalah merangkum, menilai hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.[18] Setelah melakukan pengumpulan data seperti observasi, wawancara dan dokumentasi selanjutnya peneliti mereduksi data. Sehingga akan memberi gambaran yang jelas mengenai pola asuh orang tua dalam mengembangkaan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

[17] Sugiono, *Metode Penelitan Kuantatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

[18] *Ibid*,. Hlm. 334.

kesimpulan dan pengambilan tindakan.[19] Langkah selanjutnya setelah mereduksi data peneliti menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sebagainya sehingga hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipahami dan dianalisis dengan tujuan yang diinginkan yang berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan.

c. Kesimpulan / Verifikasi

Kesimpulan / Verifikasi adalah suatu kegiatan yang berupa pengambilan intisari dan penyajian data yang merupakan hasil dari analisis yang dilakukan.[20] Proses yang ketiga ini peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola, penjelasan, konfegurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan prosisi. Dengan adanya proses menarik kesimpilan maka dapat memilih data-data yang penting menjadi lebih rinci. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek dan sebelumnya masih remang-remang atau justru masih gelap sehingga diselidiki menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau hubungan interaktif, hipotesis atau teori.[21]

[19] Metode Penelitian Pendekatan Praktik dalam Penelitian..., hlm. 199.
[20] Metode Penelitan Kuantatif Kualitatif dan R&D..., hlm. 335.
[21] M. Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 308-312.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Sehubungan jenis penelitian yang digunakan penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, maka jenis data yang dihasilkan adalah data lunak, yang berupa kata-kata, baik yang diperoleh dengan wawancara, observasi dan analisis dokumen, maka dalam menganalisis menggunakan metode deskriptif analitik yaitu upaya pengkajian secara analisis dengan pemahaman yang tepat sehinga akan diperoleh deskripsi yang objektif dan sistematis. Analisisnya dilakukan secara terus menerus, bolak balik dengan pengumpulan data sebagai langkah awal.[22]

[22] Metode Penelitan Kuantatif Kualitatif dan R&D..., hlm. 336.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Adapun sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu sebagai berikut:

Bagian Awal, meliputi: Halaman Sampul, bagian Pernyaataan Keaslian(Bermaterai), Nota Pembimbing, Pengesahan, Transliterasi, Persembahan, Motto, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Gambar.

Bagian Inti, meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN, yang berisi: Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode Penelitian yang meliputi: 1) Jenis dan Pendekatan, 2) Tempat dan Waktu Penelitian, 3) Sumber Data, 4) Teknik Pengumpulan Data, 5) Teknik Analisis Data, Sistematika Penulisan.

BAB II: LANDASAN TEORI, yang berisi: Deskripsi Teori, meliputi: Pola Asuh Orang Tua dan Kecerdasan Spiritual. Pola Asuh Orang Tua yang membahas: Pengertian pola asuh orang tua, faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, macam-macam pola asuh orang tua. Kecerdasan Spiritual yang membahas: pengertian kecerdasan spiritual, ciri-ciri kecerdasan spiritual, fungsi kecerdasan spiritual anak, cara mengembangkan kecerdasan spiritual, faktor-faktor kecerdasan spiritual, perkembangan kecerdasan spiritual pada anak, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kajian Pustaka, Kerangka Berfikir.

BAB III: DATA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI

DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATAANG, yang berisi: berupa gambaran umum Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, yang terdiri dari: keadaan geografis, struktur organisasi, program kerja, keadaan perangkat Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, kegiatan sarana dan prasarana, Faktor-faktor pendukung dan penghambat pola asuh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak, dan struktur organisasi Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

BAB IV: ANALISIS DATA POLA ASUH ORANG TUA DALAAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESAN BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG meliputi: 1) analisis pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, 2) analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

BAB V: PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian Akhir, meliputi: Daftar Pustaka, Daftar Riwayat Hidup dan Lampiran.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin, atau mengelola. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makannya, minumnnya, pakaiannya, dan keberhasilannya dalam periode yang pertama sampai dewasa. Dengan pengertian tersebut, dapat di pahami bahwa pegasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.[1] Sedangkan secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang di tempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.[2]

Menurut Kohn yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat

[1] Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2009), hlm. 21.

[2]Chabib Thoha, *Kapita Selektra Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset, 1996), Cet.1, hlm. 109.

mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.[3]

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebutuhan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Dengan demikian pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin.[4]

Keseimbangan pola asuh orang tua tersebut sangat mempengaruhi perkembangan diri dan pengembangan kreativitas anak di dalam kehidupannya. Keterkaitan pola asuh orang tua dengan anak yang mempunyai kreativitas diri dimaksudkan sebagai upaya orang tua dalam meletakkan dasar-dasar disiplin diri kepada anak dan membantu mengembangkannya, sehingga anak memiliki disiplin diri. Kreativitas anak erat hubungannya dengan pola asuh yang diberikan otang tua. Mendidik anak pada

[3]Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), Cet. 16, hlm. 109.

[4]Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 350-351.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

hakikatnya merupakan usaha nyata dari pihak orang tua untuk mengembangkan totalitas potensi yang ada pada diri anak.[5]

Dari pengertian-pengertian pola asuh di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah sikap atau upaya orang tua dalam mengasuh, mendidik, serta memelihara anak sebagai wujud pertanggung jawaban orang tua agar nantinya anak menjadi orang yang berguna bagi nusa, bangsa dan agama serta mempunyai kepribadian yang mulia.

b. Faktor yang Memengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut moch. Shohib, perlakuan atau pola asuh orang yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya dipengaruhi oleh faktor-faktor berikut.

1) Pengalaman masa lalu, perlakuan orang tua terhadap anaknya mencerminkan perlakuan yang mereka terima keras dan kejam, maka perlakuan mereka terhadap anak-anaknya keras seprti itu.
2) Kepribadian orang tua, kepribadian yang dimiliki orang tua juga berpengaruh terhadap pola asuh yang diterapkan kepada anak-anaknya, orang tua yang kepribadiannya tertutup dan konsevatif cenderung memperlakukan anaknya dengan keras dan otoriter.
3) Nilai-nilai yang di anut orang tua, penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu akan berdampak pada perlakuan orang tua kepada anak-anaknya. Orang tua yang keberagamannya bagus

[5]Pendidikan Anak Usia Dini..., hlm. 22-23.

cenderung kurang baik dalam menerapkan pola asuh terhadap anak-anaknya.[6]

4) Budaya, budaya memberikan cara melihat dunia dan bersamaan dengan pengaruh lain, menentukan pola perasaan dan perilaku sehari-hari. Budaya memberikan relung perkembangan yang mencakup: latar belakang fisik dan sosial bagi orang tua dan anak, serta perilaku yang dianjurkan bagi orang tua. Dengan demkian budaya membentuk kisaran yang luas pada perilaku pengasuhan, diri nilai umum yang diajarkan orang tua hingga aspek nyata dalam keseharian.[7]

c. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga macam gaya pengasuhan orang tua kepada anak. Gaya pengasuhan anak tersebut sebagai berikut.

1) Pola asuh otoritatif

Orang tua tipe otoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.

[6]Moch. Shohib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 12.

[7]Jane Brooks, The *Process Of Parenting*, edisi terjemahan oleh Rahmat Fajar, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 127.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Anak dari orang tua seperti ini akan tumbuh menjadi anak yang mandiri, tegas terhadap diri sendiri, ramah dengan teman sebaya, dan mau bekerja sama dengan orang tua. Anak juga akan berhasil secara intelektual dan sosial, menikmati kehidupan, dan memiliki motivasi yang kuat untuk maju.[8]

Pola asuh demokratis mempunyai ciri orang tua memberikan pengakuan dalam mendidik anak, mereka selalu mendorong anak untuk membicarakan apa yang ia inginkan secara terbuka. Anak selalu diberikan kesempatan untuk selalu tidak bergantung kepada orang tua. Orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya. Segala pendapatnya didengarkan, ditanggapi dan diberikan apresiasi. Mereka selalu dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut tentang kehidupannya di masa yang akan datang.[9] Pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk bebas berekspresi sehingga anak tidak merasa terkekang dan baik untuk perkembangan anak yaitu kemampuan beradaptasi san berpikir anak. [10]

Akan tetapi, untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena

---

[8]The Process Of Parenting, edisi terjemahan oleh Rahmat Fajar..., hlm. 26.

[9]Mahmud,Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*, (Jakarta: Akademiia Permata, 2013), hlm. 151.

[10] Kurniawati. " Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Balita". (Mardianti: *Jurnal Ilmiah Kesehatan*), No. 12. Vol. 7, Februari 2014, hlm. 16

orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pemilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walau demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis. Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmatis.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diketahui bahwa pola asuh otoritatif mempunyai ciri sebagai berikut:

a) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
b) Anak diakui sebagai pribadi
c) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
d) Ada kontrol dari orang tua yang tidak kaku[11]

2) Pola asuh otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku. Anak juga di atur segala keperluannya dengan aturan yang ketat dan masih tetap diberlakukan meskipun ia sudah menginjak usia dewasa. Anak yang tumbuh dalam suasana seperti ini akan tumbuh dengan

[11]Pendidikan Agama Islam dalam Kelurga..., hlm. 151.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

sikap negatif, misalnya memiliki sikap yang ragu-ragu, lemah kepribadian, dan tidak sanggup mengambil keputusan.[12]

Pola asuh otoriter adalah jenis bentuk pola asuh yang menuntut agar anak patuh dan tunduk terhadap senua perintah dan aturan yang dibuat oleh orang tua tanpa ad kebebasan untuk bertanya atau mengemukakan pendapat sendiri, anak dijadikan miniatur hidup dalam mencapai misi hidupnya.[13] Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fagan menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, di mana keluarga yang *broken home*, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah. Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak.[14]

Tipe otoriter ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut di bawah

a) Umumnya dianut oleh masyarakat kelas bawah/pekerja
b) Didominasi oleh hukuman fisik dan kata-kata kasar
c) Menuntut kepatuhan semata
d) Terlalu banyak aturan
e) Sikap *acceptance* rendah dan kontrol tinggi

[12]Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga..., hlm.. 150.

[13] Husnatul Jannah, "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Angkek", (Pesona Paud: *Jurnal Pendidikan Anak*), No. 1, Vol.1, Januari 2015, hlm. 120

[14]Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga..., hlm. 152

Perpustakaan IAIN Pekalongan

f) Orang tua bersikap mengharuskan anak melakukan sesuatu tanpa kompromi

g) Bersikap kaku dan keras

h) Cenderung emosional dan bersikap menolak[15]

3) Pola asuh permitif

Pola asuh permitif mempunyai ciri otang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan. Pola asuh yang primitif dapat diterapkan oleh orang tua kepada anak yang telah mencapai tingkat dewasa, yang telah matang akal pemikirannya, akan tetapi tidak sesuai jika diberikan kepada anak yang masih remaja. Karena pada tingkat ini anak masih memerlukan arahan dan bimbingan, pemikiran dan perasaannya belum stabil. Mereka masih cepat berubah oleh pemikiran-pemikiran yang ceenderung menyesatkan dan merusak akal pemikiran mereka.[16]

[15]S. Lestari, Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 6.

[16]Pendidikan agama islam dalam keluarga..., hlm. 151-152.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Pola asuh permitif adalah memberikan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian. Pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.[17]

Pola asuh permitif cenderung memberi kebebasan terhadap anak untuk berbuat apa saja sangat tidak kondusif bagi pemmbentukan karakter anak. Karena bagaimanapun anak yang belum dewasa tetap memerlukan arahan dan bimbingan serta nasehat serta nasehat dari orang tuanya, untuk mengenal mana yang baik mana yang salah, mana yang salah mana yang benar, mana yang hak dan mana yang batil. Dengan memberi kebebasan yang berlebihan dan taanpa batas kendali, apalagi terkesan membiarkan akan membuat anak bingung dan berpotensi salah kaprah.[18] Tipe permitif ini mempunyai ciri-ciri seperti.

a) Umumnya dianut oleh masyarakat tingkat menengah ke atas/sibuk
b) Biasanya melanda keluarga yang dasar agamanya kurang

[17]Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa Perkembangan Anak*, Jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1978), hlm. 93.

[18]Pendidikan agama islam dalam keluarga..., hlm. 152.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

c) Keluarga yang berpaham liberal

d) Identik dengan gaya hidup barat yang tidak mengindahkan nilai-nilai ketimuran

e) Sikap *acceptance* tinggi, sedangkan kontrolnya rendah

f) Memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginan

g) Membuat anak merasa diterimadan kuat

h) Toleran dalam memahami kelemahan anak

i) Suka memberi daripada menerima[19]

2. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau *Spiritual Quotion* (SQ) adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat internal diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada dibalik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual yang sangat terkait dengan persoalan makna dan nilai ini pertama kali di temukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Danah Zohar, dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence. The Ultimate Intelligence*, menilai bahwa kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai

[19]Pendidikan Islam Kontekstual..., hlm. 7.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan keesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa meraskan sebuah kebahagiaan.[20]

Menurut Marsha Sineter kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberasaan atau hidup illahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal baik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.[21]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa spiritual berhubungan dengan atau bersifat kejiwaan (ruhani atau batin). Kecerdasan spiritual tidak berhubungan dengan agama, tetapi berhubungan erat dengan kejiwaan seseorang.[22]Kecerasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat mengahadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawtiran, dapat menjembatani antara diri

[20]Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembngkan Kecerdasan Spirtual Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 31.

[21]Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Raha Ilmu, 2007), hlm. 15.

[22]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 38.

sendiri dan orang lain serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.[23]

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan dalam memberi atau menangkap makna sebuah persoalan dengan wawasan yang luas dan mengambil sebuah makna dalam suatu tindakan atau jalan hidup yang bernilai.[24] Kecerdasan spiritual sangat penting dalam kehidupan manusia apalagi dalam dunia pendidikan. Karena ia akan memberi kemampuan kepada manusia untuk membedakan yang baik dengan yang buruk, memberi manusia rasa moral dan memberi manusia kemampuan untuk memecahkan persoalan makna dan nilai.[25]

b. Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshal, setidaknya ada sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, sebagai berikut.

1) Kemampuan Bersikap Fleksibel

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi ditandai dengan sikap hidupnya yang fleksibel atau bisa luwes dalam menghadapi persoalan. Orang yang fleksibel semacam ini lebih mudah menyesuaikan diri dalam berbagai

[23]Amir Fisal dan Zulfanah, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, (Jakarta: Pt Elex Media Komputianda, 2008), hlm. 49.

[24] Anis Fauzi dan Ihat Subihat, "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah", (Saintifika Islamica: *Jurnal Kajian Keislaman*), No. 1, Vol. 3, Juni 2016, hlm. 50.

[25]Nurma Dewi, "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga", (Bunayya: *Jurnal Pendidikan Anak*), No. 2, Vol. 1, Juli 2014, hlm 23.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

macam situasi dan kondisi. Orang yang fleksibel juga tidak mau dalam memaksakan kehendak dan tak jarang tampak mudah mengalah dengan orang lain. Meskipun demikian, ia mudah untuk bisa menerima kenyataan dengn hati yang lapang.[26]

2) Tingkat Kesadaran yang Tinggi

Orang yang mempunyai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah mengendalikan diri dalam berbagai situasi dan keadaan, termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri sendiri secara baik, seseorang lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya, lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.

3) Kemampuan Menghadapi Penderitan

Tidak banyak orang yang bisa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah atau bahkan putus asa. Akan tetapi, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan dalam menghadari penderitaan dengan baik.

Kemampuan menghadapi penderitaan ini didapat karena seseorang mempunyai kesadaran bahwa penderitaan ini terjadi sesungguhnya untuk membangun dirinya agar menjadi manusia

[26]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 43.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

yang lebih kuat. Ia juga mempunyai kesadaran bahwa orang lain yang lebih menderita darinya ternyata masih banyak. Ternyata, ia tidak sendirian dalam menghadapi penderitaan. Lebih dari itu, ia juga menemukan hikmah dan makna hidup dari penderitaan yang sedang dihadapinya.[27]

4) Kemampuan Menghadapi Rasa Takut

Setiap orang pasti mempunyai rasa takut, entah sedikit atau banyak. Takut terhadap apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam menghadapi rasa takut ini, tidak sedikit dari manusia yang dijangkit oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berpekanjangan. Padahal, hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi. Takut menghadapi kemiskinan, misalnya bila berlebihan, rasa takut itu bisa membuat seseorang lupa terhadap hukum dan nilai. Akibatnya, dalam rangka supaya hidupnya tidak miskin, tak segan ia menipu, berbohong, mencuri, atau melakukan korupsi.

Tidak demikian dengan orang yang mempunyaai kecerdsan spiritual yang tinggi. Ia bisa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik. Dengan sabar, ia akan menghadapi segala sesuatu. Kesabaran dalam banyak hal memang bisa bermakna sebagai keberanian seseorang dalam menghadapi kehidupan. Hal ini bisa terjadi karena orang yang

[27]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 44.

mempunyai kecerdasan spiritual juga mempunyai sandaran yaang kuat dalam keyakinan jiwanya.[28]

5) Kualitas Hidup yang Diilhami Oleh Visi dan Nilai

Tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujukan rayu karena memang tidak mempunyai visi dan nilai. Visi dan nilai dari seseorang bisa jadi disandarkan kepada keyakinan kepada Tuhan, atau bisa juga berangkat dari visi dan nilai yang diyakininya berangkat dari pengalaman hidup. Visi dan nilai yang dimiliki oleh seseorang bisa membuktikan hidupnya terarah, tidak goyah ketika dihadapi cobaan, dan lebih mudah dalam meraik kebahagiaan.[29]

6) Cenderung Melihat Keterkaitan Berbagai Hal

Agar keputusan dan langkah diambil oleh seseorang dapat mendekati keberhasilan, diperlukan kemampuan dalam melihat keterkaitan antara berbagai hal. Agar hal yang sedang dipertimbangkan itu menghasilkan kebaikan, sangat perlu melihat keterkaitan antara berbagai hal dalam sebuah masalah. Inilah cara pandang yang holistik. Akan tetapi, tidak semua

[28]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 45.
[29]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 45-46.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

orang mempunyai kecenderungan untuk melihat keterkaitan berbagai hal dari sebuah kejadian yang sedang dihadapinya. Hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu melakukannya. Dengan demikian, orang tersebut akan tampak lebih matang dan berkualitas di berbagai hal dalam kehidupannya.

7) Cenderung Bertanya "Mengapa" atau "Bagaimana Jika"

Pertanyaan "mengapa" atau "bagaimana jika" biasanya dilakukan oleh seseorang untuk mencari jawaban yang mendasar. Inilah tanda bagi orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Dengan demikian, ia dapat memahami masalah dengan baik, tidak secara parsial, dan dapat mengambil keputusan dengan baik pula.[30]

c. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Dalam buku kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual merangkum beberapa fungsi dan manfaat yang didapat dengan menerapkan SQ sebagai berikut.

1) SQ telah menyatakan manusia untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk menyala lagi, untuk tumbuh dan berubah.
2) Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif

[30]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 46-47.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

3) Untuk berhadapan dengan eksistensial, yaitua saat merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan. SQ menjadikan sadar bahwa memiliki masalah setidak-tidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi semua rasa yang dalam menyangkut perjuangan hidup.
4) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang. Masalah-masalah eksistensial yang paling menantang dalam hidup berada diluar yang diharapkan dan dikenal, diluar aturan-aturan yang telah diberikan, melampaui masa lalu, dan melampaui sesuatu yang dihadapi. SQ adalah hati nurani kita.
5) Untuk menjadi lebih cerdas secra spiritual dalam beragama. SQ membawa kejantung segala sesuatu, ke kesatuan dibalik perbedaan, ke potensi dinamika ekspresi nyata. SQ mampu menghubungkan dengan makna dan ruh esensial dibelakang semua agama besar. Seseorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka.
6) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intropersonal dan interpersonal, serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dengan orang lain.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

7) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.[31]

Intelligensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam jalan yang kita pikirkan dan keputusan yang kita buat. Manusia menggunakan intellegensi spiritual untuk menstransfermasikan diri mereka dan orang lain. Menyembuhkan luka dalam hubungan, bertahan dalam kedukaan, dan bergerak dari kebiasaan di masa lalu. Intelligensi spiritual merupakan pemikiran tentang diri seseorang dan ekspresi diri realitas yang lebih tinggi. Dengan intelligensi spiritual, manusia menyadari sumber daya yang tersedia bagi mereka. Manusia menyadari bahwa alam bukan merupakan sesuatu yang harus dieksploitasi. Manusia menemukan kebebasan dari keterbatasan sebagai manusia dan mencapai keilahian. Intelligensi spiritual membuat manusia dapat mencapai keutuhan dan meemberi integritas kemanusiaan.[32]

Kecerdasan spiritual tidak hanya terkait dengan akal, tetapi dengan hati dan jiwa atau roh. Roh (ruh) adalah prinsip yang menghidupkan atau sesuatu yang menghidupkan bahkan

[31]Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 57-59.

[32]Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Rajaa Grafindo Persada, 2006), hlm. 311.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

nafas kehidupan itu sendiri.[33] Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang meyakini Tuhan sebagai Penguasa, Penentu, Pelindung, Pemaaf dan kita percaya atas Kehadiran-Nya, kemampuan untuk mencari ridho Allah, kemampuan untuk melakukan ibadah secara disiplin, kesabaran tahan dengan ujian dan kemampuan untuk menerima segala keputusan yang telah ditetapkan Allah.[34]

d. Cara Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual seseorang diartikan sebagai kemampuan seseorang yang memiliki kecakapan transenden, kesadaran yang tinggi dalam menjalani kehidupan, menggunakan sumber-sumber spiritual untuk memecahlan permasalahan hidup, dan berbudi luhur. Ia mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri.[35]

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalaninya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Oleh karena itu, merupakan tugas dan

[33] Rifda el Fiah, "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", (Konseli: *Jurnal Bimbingan dan Konseling*), No. 1, Vol. 1, Desember 2014, hlm. 150.

[34] Yuliatun, "Mengembangakan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", (Humaniora: *Jurnal Kecerdasan Spiritual*), No. 2, Vol. 4, Oktober 2013, hlm 87.

[35]Wahyudi Siswanto, Lilik Nur Kholidah, dan Sri Umi Mintarti, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*, (Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 311.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

tanggung jawab yang mulia dari orang tua untuk membimbing anak-anaknya agar menemukan makna dalam kehidupannya. Berikut adalah langkah-langakah yang dapat dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya.[36]

1) Membiasakan diri berpikir positif

Cara pandang yang pertama (secara positif) akan memudahkan seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya, bahkan membantunya untuk lebih mudah merasakan kebahagiaan karena bisamensyukuri karunia yang sudah ada. Sedangkan, cara pandang kedua (secara negatif), akan mempersulit seseorang dalam menemukan makna dalam kehidupannya, bahkan membuatnya susah untuk merasakan kebahagiaan karena masih merasa kekurangan.

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Disamping agar hubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat, juga memudahkan seseorang menemukan makna dalam hidupnya. Berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangaan dan

[36]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 49-50

hambatan yang menghadang karena ia telah berpegang secara positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula dengan orang yang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.[37]

2) Memberikan sesuatu yang terbaik

Cara pandang bahwa Tuhan senantiasa melihat pekerjaan kita sebagaimana tersebut sangat perlu untuk kita latihkan kepada anak-anak kita. Ini adalah cara yang paling penting agar anak-anak kita lebih mudah dalam menemukan makna hidup. Anak-anak kita akan tetap berusaha memberikan yang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya.

Orang yang mempunyai misi untuk memberikan yang terbaik dihadapan Tuhannya kan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakaan berhasil. Apabila seseorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanyapun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannyapun bernilai baik dihadapan orang lain karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.[38]

[37]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 50-51.
[38]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm.52-53.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

3) Menggali hikmah di setiap kejadian

Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali agar seseorang tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkn Tuhan. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa menggali hikamah dari setiap kejadian itu bisa dilakukaan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hamba-Nya bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaannya bahwa sepahit-pahitnya kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.

Menggali hikmah di setiap kejadian ini mesti dilatihkan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Dengan kemampuan menggali hikmah dari setiap kejadian, akan membuat seseorang bisa menemukan makna hidup. Kemampuan yang seperti ini akan membuat seseorang jauh dari sebuah rasa yang bernama kecewa. Seseorang tidak hanya tak merasa kecewa, tetapi malah bersyukur kepada Tuhan. Bila sudah demikian, sudah barang tentu, kebahagiaan akan senantiasa mengiringi kehidupan seseorang.[39]

e. Faktor-faktor Kecerdasan Spiritual

Perkembangan kecerdasan spiritual anak dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain.

[39]Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak..., hlm. 54-56.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

1) Lingkungan Keluarga

Dalam keluarga diperlukan hubungan yang harmonis, baik antara anggota keluarga, maupun antar anggota keluarga dengan masyarakat. Dengan hubungan yang baik, maka akan terbina keluarga yang rukun dan damai. Berhasil atau tidaknya pendidikan disekolah, tergantung pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga ditentukan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian, dan keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang biasa terjadi di rumah tangga.[40]

2) Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Karena proses belajar anak pada lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru. Untuk itulah sangat perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, agama, dan spiritual. Tempat tinggal yaang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama dan spiritual. Yakni suatu tatanan masyarakat yang agamis

[40]Popi Sopiatin, dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 58.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif terutama kuat. Atau masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif.[41]

3) Teman Sebaya

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagi perbuatan buruk. Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebayanya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak.[42]

f. Perkembangan Kecerdasan Spiritual Pada Anak

Perkembangan manusia meskipun selalu harus diamati berdasarkan keseluruhan dimensi perkembangannya, dapat diteropong melalui fase-fase tertentu. Untuk dapat memberikan perlakuan pendidikan yang sesuai dengan tuntunan kebutuhan tumbuh kembang, perlu dipahami ciri-ciri fase perkembangan. Tiga

[41]Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 54.
[42]Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak.., hlm. 55.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

fase utama menandai perkembangn manusia yaitu masa progresif, masa stabil, dan masa regresif.

Setiap masa itu dibagi lagi ke dalam pennggolongan-penggolongan yang mempunyai ciri-ciri khusus yang secara terurai akan di jelaskan. Namun, selain mempunyai karakteristik tertentu, perkembangan manusia juga memiliki masa krisis. Terdapat tiga masa krisis yang dilalui manusia, yaitu: masa krisis pertama, terjadi pada umur 3-5 tahun, kedua terjadi pada masa remaja, yaitu pada umur 14-18 tahun, masa krisis ketiga adalah bila seseorang merasa tua, tetapi tidak ingin menjadi tua.[43]

Menurut Piaget, seseorang mengalami perkembangan sebagai berikut:

1) Masa Bayi: 0,0 tahun- 2,0 tahun

Umur 0 sampai dengan kurang lebih 2 tahun adalah masa yang di tandai oleh perkembangan motorik yang cepat, anak memerlukan banyak latihan pengamatan melalui penglihatan, pendengaran serta geraknya. Kelintingan berwarna yang digantung di atas tempat tidurnya pada kala berumur beberapa bulan adalah suatu *condiitiosine qua non,* kalau tumbuh kembangnya, terutama segi mentalnya, yang di harapkan terjadi secara normal. Melalui warna dan suara yang menjadi pengalaman belajar baginya, ia akan menyentakkan

[43]Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*, (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2002), hlm. 47-48.

kakinya dan mengembangkan segi sensori-motoriknya. Keteraturan waktu minum, makan, tidur, dan main sangat penting dibudayakan sejak dini untuk menghidupi perkembangan mentalnya. Umur kurang 2,0-5,0 tahun ditandai oleh masa pra operasional dan penonjolan intuisinya.

Perkembangan kemampuan motorik bayi akan sangat membantu untuk melakukan eksplorasi dan mempraktikkan kemampuan baru. Hal ini dimungkinkan karena pencapaian keterampilan motorik paada tahun pertama menyebabkan meningkatnya kemandirian, kemungkinan bayi untuk menjelaajahi lingkungannya dengan lebih leluasa, dan untuk memulai berinteraksi dengan orang lain. Pada tahun ke dua, anak menjadi lebih terampil secara motorik dan lebih aktif, mereka tidak lagi diam di satu tempat tetapi ingin bergerak ke seluruh ruangan. Aktivitas motorik selma tahun kedua ini berperan penting bagi perkeembangan kompetensi anak.[44]

2) Masa Prasekolah: 2,0 tahun-5,0 tahun

Pada masa kanak-kanaak yang merupakan masa keras kepala, anak sangat asyik hidup dalam dunia fantasinya. Masa ini juga merupakan tahap perkembangan ketika si anak secara tak sadar menemukan akunya dan sangat bersifat egosentris. Keras kepala anak harus dihadapi dengan sangat bijaksana, bila

[44]Christiana Hari Soetjiningsih, *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 123.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

mood tersebut tampil, orang tua dapat mengelihkan perhatiannya ke objek lain, masa ini adalah masa intuitif. Kalau masa ini, yang boleh dikatakan sebagai masa krisis pertama dalam grafik kehidupan seseorang, dapat dilaluinya dengan baik, maka perkembangan sosial yang ditandai oleh keinginan sendiri dan alam khayalannya, yaitu kehidupan fantasinya, atau berkembang dengan sehat sehingga akhirnya ia siap untuk memasuki usia sekolah.[45]

Anak-anak usia 2-6 tahun mengalami kemajuan pesat dalam keterampilan motorik, baaik keterampilan motorik kasar yang melibatkan otot-otot besar, seperti berlari, melompat, memanjat dan keterampilan motorik halus sebagai hasil koordinassi otot-otot kecil dengan mata dan tangan sepeti menggambar, menggunting, dan menempelkan kertas.[46]

3) Masa Sekolah (*School age*): 6,0 tahun-12,0 tahun

Pada masa ini anak sudah mampu menyesuaikan diri pada lingkungannya. Masa usia ini juga disebut masa pemantapan intelektual karena pada umur ini ia haus pengetahuan. Meskipun berfikirnya masih bersifat holistik dan dalam arti kognitif ia berada pada taraf operassional konkret, ia sudah memiliki pengetahuan untuk memahami sebab akibat.

---

[45]Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir..., hlm. 48-49.

[46]Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir..., hlm. 185.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Anak akan makin padai mengendalikan dan mengemudiakan badannya sendiri. Biasanya permainan bersifat pertandingan yang makin disukainya. Ia mulai berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya, dan mengerti tentang sifat yangg cocok baginya. Masa ini disebut masa intelek karena peningkatan kemampuan untuk berfikir rasional sangat nyata dan karena ia gemar belajar. Ia mulai mengerti apa yang benar dan apa yang salah dan kata hatinya mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat signifikan. Penyesuaikan diri anak pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam lingkungan sekolah pada umumnya, mulai menampakan diri secara jelas.[47]

4) Masa *pre-adolescence*: 12,0 tahun-17,0 tahun dan masa *adolescence*: 18,0 tahun-20,0 tahun

Masa *pre adolenscence* dapat di bagi lagi kedalam masa *pueral* (12,0-14,0 tahun), masa prapubertas (14,0-16,0 tahun), dan masa pubertas (16,0 tahun-18,0 tahun) yang merupakan krisis ke dua didalam kehidupan manusia. Masa ini penuh dengan kontradiksi-kontradiksi gadis atau perjaka. Dalam masa ini remaja sedang menjelajahi dunia pergaulan seluas-luasnya dengan cara-cara dan petunjuk-petunjuk yang didapat dari usahanya diri untuk berdiri sendiri, mereka berkonfrontasi

[47]Penerapan Pembelajaran Pada Anak.., hlm. 50.

dengan fakta bahwa dalam arti finansial ekonomis mereka masih tergantung dari orang tuanya.

Remaja dan anak muda (SMA) adalah manusia yang berada pada tahap perkembangan menjelang kedewasaan dan dewasa muda (pada masa progresif dan masa stabil). Pada umumnya dapat dilihat perkembanga tersebut pada umur kurang lebih 18 tahun-35 tahun. Sebelumnya, pada umur kurang lebih 14-18 tahun, yang didahului masa pra remaja (11-13 tahun) adalah umur saat sedang terjadi peralihan dari masa anak sampai menjelang dewasa (18-21 tahun), suatu masa yang merupakan peralihan dan bersifat interim dalam posisi terhadap seluruh perkembangan psikologis ia disebut "terlalu besar untuk diibaratkan serbet, terlalu kecil untuk disebut taplak meja".[48]

5) Masa Praremaja: 11-13 tahun

Masa ini dilukiskan untuk memperhatikan perbedaan yang demikian esensial antara dua masa perkembangan yang begitu berdekatan letaknya, tetapi sangat kontradiktif sifatnya, antara masa praremaja dan remaja. Dalam masa ini anak akan makin pandai mengendalikan dan mengemudikan badan-badannya sendiri. Permainan biasa yang bersifat perbandingan makin disukai. Ia banyak berkawan dengan anak-anak sebaya, memilih kelompoknya dan mengerti dengan sikap yang cocok

[48]Penerapan Pembelajaran Pada Anak...,hlm. 50-51.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

lainnya. Sudah mulai berdiri sendiri (*independent*) dan paham akan arti sifat ekonomis, yang menguntungkan dan merugikan. Masa ini disebut masa intelek karena apa yang benar dan apa yang salah dalam "kata hatinya" mulai berkembang. Di sini pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak amat mendalam, dan pada umumnya anak bersifat penurut.[49]

6) Masa Remaja: 14-18 tahun

Berbeda dari masa praremaja yang ditandai oleh konfermitas dan suasana menurut orang tua, masa remaja ditandai oleh gejolak-gejolak dalam hubungannya dengan orang tuanya. Remaja pada masa ini berupaya mencoba melepaskan diri dari orang tuanya. Ini terjadi karena ia bermaksud menemukan identias egonya mencapai individualitas yaang mantap. Remaja yang menginjak tahap persiapan menjadi dewasa, masa ini tidak dapat disebut anak. Seperti menguasai fungsi-fungsi fisik maupun mental secara penuh, ia berada dalam status interim sebagai akibat dari posisi tersebut.[50]

7) Masa Peralihan

Pada masa ini remaja seedang mencari identitasnya siapa dia itu, apa yang diharapkan dirinya, dan bagaimana ia merefleksikannya untuk dapat memainkan peranan secara

[49]Penerapan Pembelajaran Pada Anak..., hlm,51.
[50]Penerapan Pembelajaran Pada Anak..., hlm. 51-52.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

mantap. Suatu lingkungan pendidikan yang emansipatif, berarti memiliki pemahaman bahwa dalam arti emosional remaja berkeinginan mencapai kemandirin memperoleh tanggung jawab sendiri dalam mewujudkan dirinya sendiri. Kendala utama dalam arti ekonomis adalah bahwa ia beliau mencapai kemandirian, meskipun emansipasi tersebut merupakan aspek pembentukan identitas yang sangat penting dalam perkembangnnya dan menjadikan dia tumbuh kembang dan berperilaku wajar sehingga disebut sehat mental.[51]

g. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Kecerdasan Intelektual dan Kecerdasan Emosional

Ginanjar mengatakan bahwa untuk menciptakan manusia seutuhnya harus dapat menyatukan tiga potensi dasar, yaitu manusia yang tidak saja memiliki intelektualitas namun juga memiliki kecerdasan emosi yang dituntun oleh kecerdasan spiritual. Karena tidak cukup membangun manusia dengan intelektualitas saja, tetapi juga dibutuhkan kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan emosional (EQ) bukanlah lawan kecerdasan intelektual (IQ). Namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun di dunia nyata. Islam juga menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) bukan satu satunya alat untuk mencapai kesuksesan dunia akhirat,

[51]Penerapan Pembelajaran Pada Anak..., hlm. 52.

melainkan harus ada sinergitas dengankecerdasan-kecerdasan lain yaitu kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ).

Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan intelegensi (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara efektif. Oleh karena itu kecerdasan spiritual (SQ) merupakankecerdasan tertinggi kita. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Untuk memiliki perilaku sosial yang positif tidak cukup memiliki kecerdasan intelegensi (IQ) saja, namun harus memiliki pula kecerdasan emosional (EQ) dan juga kecerdasan spiritual (SQ).[52]

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang dilakukan oleh Lisa Septyorini pada tahun 2015 yang berjudul "*Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Kepuh Proyonanggan Selatan Batang*". Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian menyatakan bahwa peran pendidikan keluarga dalam membina kecerdasan spiritual anaknya lebih dominan untuk membiasakan mengajak anak beribadah sejak usia dini, dan cara mendidiknya pun dengan memberikan contoh-contoh yang baik, selalu mengingatkan dan menasehati anak-anaknya,

[52]Titin Hartini, "Pengaruh Kecerdasan Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) terhadap Perilaku Sosial Siswa SMPN 1 Kadugede Kabupaten Kuningan", (Oasis: *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*), No. 2, Vol. 1, Februari 2017, hlm. 4-5.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

mengerjakan untuk berpikir positif, dan memberikan sistem kedisiplinan supaya anak terbiasa dengan apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya.[53]

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan dalam peneliti ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang dilakukan oleh Lisa Septyorini dilakukan di Dukuh Kepuh Proyonanggan Selatan Batang dan penelitian ini lebih mengarah ke peran pendidikan keluarga, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan peneliti akan meneliti tentang pola asuh orang tua.

Penelitan yang dilakukan oleh Ummu Hanik yang di lakukan pada tahun 2015 yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua Dalam Membina Kepribadian Anak di Dukuh Galang Wolu Pengampon Wonopringgo Pekalongan*". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tipe kepribadan anak di Dukuh Galang Wolu Galang Pangampon Wonopringgo Pekalongan beraneka ragam. Terdapat lima anak yang lebih domonan pada tipe kepribadian sanguin. Mereka mempunyai kepribadian yang sangat peramah dan periang dalam pergaulan, umumnya cukup pemberani, selalu senang pada permainan dan

[53]Lisa Septyorini, "Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Kepuh Proyonanggan Selatan Batang*", Skripsi*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015), hlm. 54.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

hiburan, bertindak sesuai emosinya atau keinginannya serta kurang bisa menguasai diri. Dua anak lebih dominan pada tipe kepribadian flegmatik. Mereka cenderung tenang, pendiam dan tidak mudah marah, pergaulannya kurang lancar serta ada kecenderungan untuk mengambil mudahnya dan tidak mau susah. Satu anak lebih dominan pada tipe kepribadian kolerik, dia mampu melaksanakan tugas dengan setia dan bertanggungjawab atas tugas yang diembannya, namun dia mempunyai kekurangan yaitu kurang mampu merasakan perasaan orang lain, kurang mampu mengembangkan rasa kasuhan kepada orang yang sedang menderita dan perasaannya kurang bermain.[54]

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tentang pola asuh orang tua. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummu Hanik dilakukan di Dukuh Galang Wolu Pengampon Wonopringgo Pekalongan dan penelitian ini lebih mengarah meneliti kepribadian anak, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan peneliti akan meneliti tentang kecerdasan spiritual anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Diajeng Asih Lestari yang di lakukan pada tahun 2017 yang berjudul "*Pola Asuh Ibu Tungal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di*

[54]Ummu Hanik, "Pola Asuh Orang Tua Dalam Mebina Kepribadian Anak di Dukuh Galang Wolu Galang Pengampon Wonopringgo Pekalongan*"*, *Skripsi*, (Pekalongan: STAIN Pekalongan, 2015), hlm. 85.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Kecamatan Mijen Kota Semarang (Studi Deskriptif pada TK Kinari, TK ABA 45 dan TK Tarbiyatul Athfal 44 Semarang)". Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia 4-6 tahun, bahwa satu ibu tunggal menerapkan pola asuh otoriter dan dua ibu tunggal menerapkan pola asuh demokratis. Upaya pengembangan kecerdasan spiritual anak yang di lakukan oleh ibu tunggal yang menerapkan pola asuh demokratis lebih baik di bandingkan dengan ibu tunggal dengan pola asuh otoriter.[55]

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual anak. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang di lakukan oleh Diajeng Asih Lestari di lakukan di Kecamatan Mijen Kota Semarang dan penelitian ini lebih mengarah meneliti tentang pola asuh ibu tunggal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan peneliti akan meneliti tentang pola asuh orang tua.

Peneliti yang dilakukan oleh Siti Fatimah yang dilakukan pada tahun 2017 yang berjudul "*Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-*

[55]Diajeng Asih Lestari, "Pola Asuh Ibu Tungal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang (Studi Deskriptif pada TK Kinari, TK ABA 45 dan TK Tarbiyatul Athfal 44 Semarang*)", Skripsi*, (Semarang: UNNES Semarang, 2017), hlm. 107.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat". Penelitian ini merupakan penelitian penelitian kualitatf. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional yang dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam dalam pembelajaran PAI siswa SMP Swasta Al-Hikmah adalah pengaturan diri, kemampuan memotivasi, kemampuan berempati dengan teman sekitarnya serta dapat mengelola emosi dengan baik. Sedangkan mengenai aspek kecerdasan spiritual yang di lakukan oleh guru yaitu siswa bimbing agar memiliki moral dan akhlak yang baik ketika berada dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat serta membiasakan anak untuk taat dalam beribadah dan memberikan pengajaran yang bersifat religius misalnya anak di ajarkan berceramah (pidato), menghafal juz 30 dan sebagainya.[56]

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif dan sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah dilakukan di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat dan penelitian ini lebih mengarah meneliti peran Guru Pendidikan Agama Islam, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dan peneliti akan meneliti tentang pola asuh orang tua.

[56]Siti Fatimah, "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat*", Skripsi*, (Medan: UIN Sumatra Utara, 2017), hlm. 77.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Berdasarkan kajian yang telah peneliti lakukan terhadap berbagai sumber, karya ilmiah dan bahan pustaka belum ada penelitian yang sama dengan permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian terkait dengan menyoroti pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk DesaBandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka suatu teori merupakan penjelasan sementara dari gejala yang menjadi objek yang diteliti dan kriteria teori itu dapat menyakinkan sesama peneliti atau ilmuan lain dengan pola pikir logis. Hal ini berhubungan dengan teori hasil telah pustaka.[57]

Adapun pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak itu sangat penting. Langkah-langkah mendidik diantaranya yakni dengan menjalani latihan yang bersifat intelektual seperti logika dan metalogis, hal ini sangat penting dalam membentuk kecerdasan spiritual karena latihan tersebut bisa mempertajam dan menguatkan analisis atas ide-ide atau inspirasi yang timbul. Kemudian langkah selanjutnya yaitu dengan menjalani kehidupan secara spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan agar anak meniru sifat baik orang tua tersebut.

Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk mendekatkan diri pada Tuhan-Nya dan kecerdasan spiritual inilah yang harus dimiliki oleh

[57]Kholid Marbuko Dkk, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hlm. 60-61.

setiap orang agar dalam hidupnya lebih bermakna dan biasa merasakan bahagia yang sesungguhnya karena selalu dalam lindungan-Nya. Alasan inilah yang menjadi dasar kenapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan manusia. Karena menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan utama yang ingin dicapai oleh setiap orang dalam hidupnya.

Dari uraian tersebut dapat digambarkan dengan skema bagan sebagai berikut:

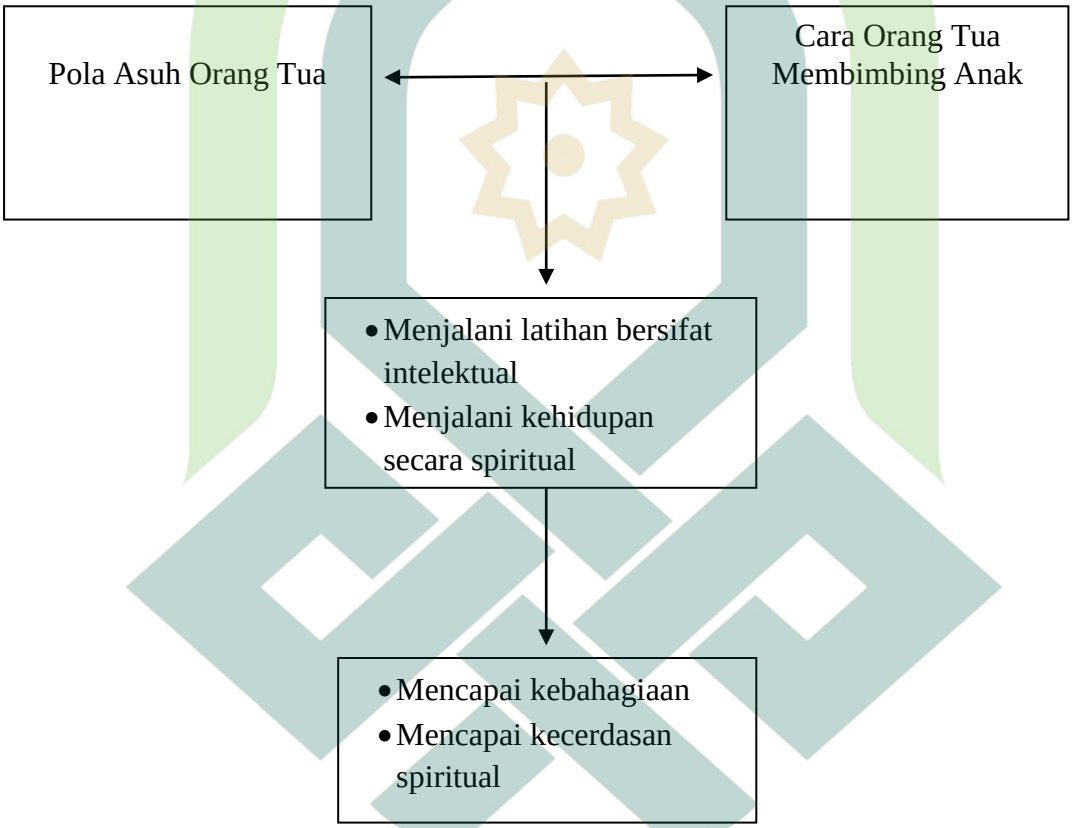

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

BAB III

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG

A. Gambaran Umum Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

1. Letak Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Desa Bandung merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang. Dengan Luas Wilayahnya Kurang Lebih 545.800 KM Persegi dengan jumlah penduduk 2.715 jiwa. Yang terdiri dari sebagian pemukiman penduduk, sarana pedidikan, balai desa, tempat-tempat usaha seperti kios dan toko kecil-kecilan dirumah. Sedangkan di desa ini mayoritas mata pencahariannya adalah petani, sehingga masih banyak persawahan dan kebun-kebun milik warga tersebar luas di desa ini. Bisa dipastikan setiap rumah atau anggota keluarga mempunyai tanah, baik berupa sawah maupun kebun-kebun.[1]

Adapun batas wilayah Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang di sebelah utara berbatasan Desa Kumejing, sebelah timur berbatasan dengan Desa Menjangan, sebelah barat berbatasan dengan Desa Durenombo, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Pecalungan. Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang secara geografis merupakan daerah pertanian dengan beragam mata

[1] Zaenal Muttaqin, Sekertaris Desa, Wawancara Pribadi, Bandung, 12 November 2018

Perpustakaan IAIN Pekalongan

pencaharian atau pekerjaan yang dilakukan oleh warga masyarakat, baik mengelola persawahan ataupun perkebunan.[2]

2. Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Dalam menopang keberlangsungan ketertiban kehidupan bermasyarakat di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, maka diperlukan adanya pemerintahan desa yaang mengatur dinamika dan perkembangan masyarakat di berbagai sektor bidang kehidupn. Pemerintahan desa dengan struktur organisasinya merupakan perwujudan dari peran masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Berikut ini peneliti menyajikan bagan struktur organisasi pemerintahan Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

[2] Zaenal Muttaqin, Sekertaris Desa, Wawancara Pribadi, Bandung, 12 November 2018

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Tabel 1

Bagan Struktur Organisasi

Pemerintahan Daerah Desa Bandung Kecamatan Pecalungan

Kabupaten Batang[3]

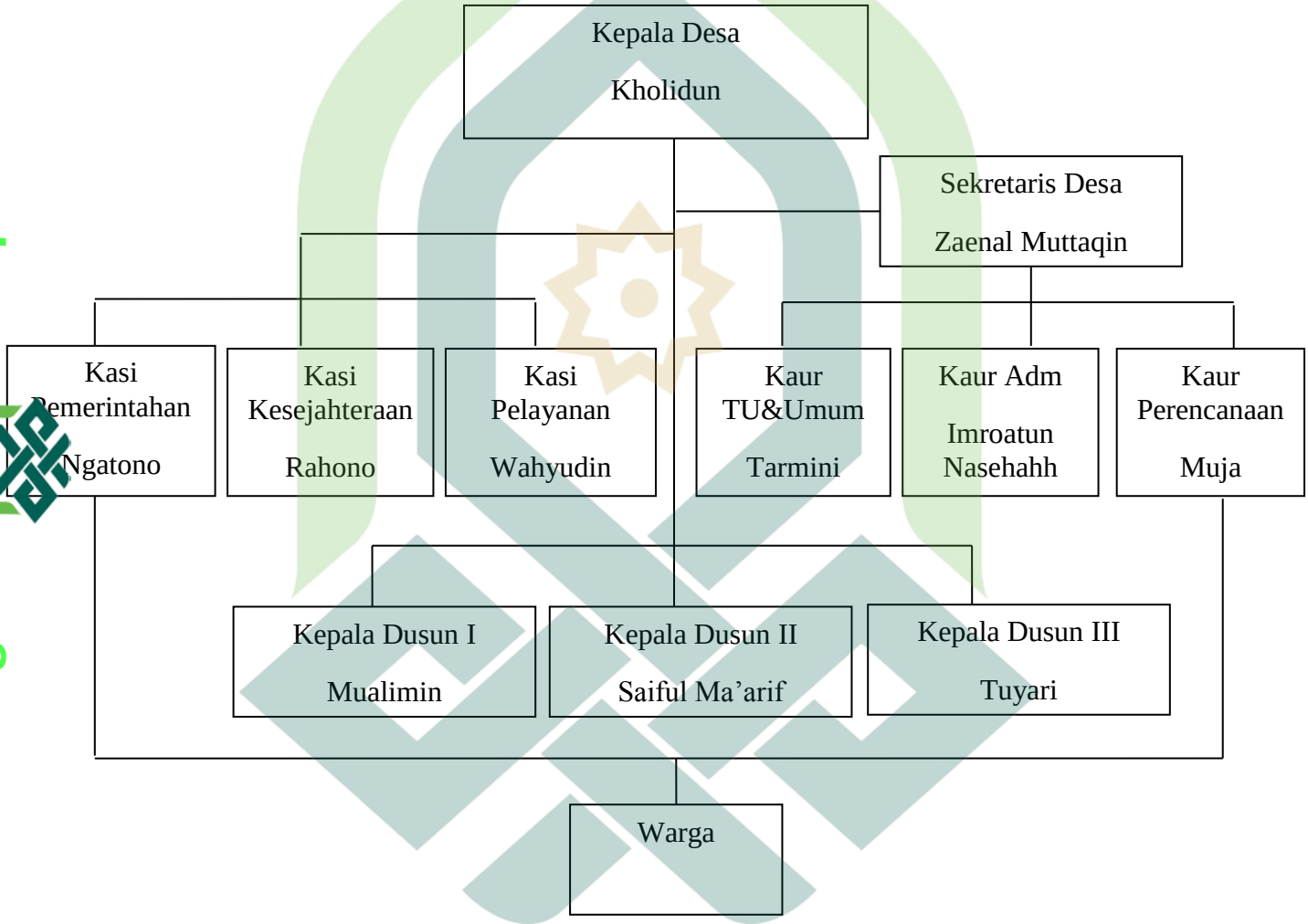

[3] Data Monografi Desa Bandung Pecalungan Tahun 2018 diambil pada hari Senin, 12 November 2018

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

3. Keadaan masyarakat di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Keberadaan penduduk masyarakat di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang berdasarkan data sensus kependudukan (BPS) tahun 2017 terdiri atas laki-laki dan perempuan, baik yang masih usia bayi, usia anak-anak, usia remaja, usia dewasa, atau orang tua maupun orang tua lanjut usia. Warga masyarakat yang terdiri dari yang berstatus menikah atau yang belum menikah dan juga yang berstatus telah janda maupun duda. Keseluruhan berjumlah kurang lebih 2.680 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2

Jumlah Penduduk Desa Bandung Kecamataan Pecalungan Kabupaten Batang

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	1.350 Jiwa
2.	Perempuan	1.365 Jiwa
Total		**2.715 Jiwa**

a. Jumlah KK (Kartu Keluarga)

Jumlah KK (Kartu Keluarga) yang ada di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang berjumlah 869 KK, dan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Dukuh Paruk sendiri memiliki Kartu Keluarga yang berjumlah 365 KK.

b. Keadaan Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang kurang maju atau baik dibandingkan dengan desa-desa lain yang ada di Kecamatan Pecalungan. Hal ini pula yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3

Keadaan Pendidikan Formal Masyarakat Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang[4]

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi (S.2/S.1/D3/D2)	15 Orang
2.	SMA (SMK/MA/SMA)	388 Orang
3.	SMP/MTS	506 Orang
4.	SD/MI	567 Orang
5.	Belum tamat SD/MI	69 Orang

[4] *Data Monografi* Desa Bandung Pecalungan, diambil tanggal 12 November 2018

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang, masyarakatnya kurang memperhatikan masalah pendidikan, terutama dalam bidang pendidikan umum. Hal ini terbukti dengan masyarakat yang masih sedikit berminat untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi lagi. Anak muda yang telah menyelesaikan pendidikan pertama atau pendidikan tingkat akhir kebanyakan lebih memilih merantau untuk bekerja. Oleh sebab itu masyarakat kurang memiliki kesadaran bahwa pendidikan adalah hal yang penting bagi masa depan.

4. Sarana dan Prasarana Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang sebagai sarana umum yang dapat digunakan oleh masyarakat setempat, dapat dilihat dari data tabel berikut:

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Tabel 4

Data Sarana dan Prasarana Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang[5]

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Kantor Balai Desa	1 unit
2.	Masjid	2 unit
3.	Mushola	12 unit
4.	Sarana Pendidikan a. Paud b. TK/RA c. SD/MI d. TPQ/MDA	 2 unit 2 unit 3 unit 4 unit
5.	UKBM (Posyandu/Polindes)	1 unit
6.	Lapangan Olah Raga	1 unit

[5] *Data Monografi* Desa Bandung Pecalungan, diambil tanggal 12 November 2018

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang tersebut dapat memudahkan aktvitas masyarakat untuk mendukung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan setiap harinya. Baik berkenaan dengan perekonomian, peribadatan, dan pendidikan bagi anak-anak mereka yang masih dalam usia belajar serta aktivitas kegiatan lainnya. Hampir disetiap dukuh yang ada di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang memiliki sarana dan prasarana yang baik dan layak untuk digunakan.

B. Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Secara umum setiap orang tua selalu ingin meluangkan waktunya untuk membimbing dan mendidik, membina dan merawat anak-anaknya sesuai dengan dasar-dasar agama dan sunnah Nabi dengan tujuan membentuk perilaku, watak, dan kepribadian yang baik dapat mengetahui nilai-nilai keagamaan yang luhur serta dapat menjadikan anak-anak yang sholih dan sholihah serta mengangkat derajat orang tua. Adapun pola asuh orang tua di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dalam mengasuh dan mendidik anak-anak memiliki aturan-aturan dan cara-cara yang berbeda dapat diuraikan sebagai berikut.

Pola asuh yang diterapkan yaitu menekankan pola asuh dalam mendidik anak dalam hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang

dilakukan oleh peneliti kapada Ibu Tumariyah, sebagai ibu rumah tangga beliau memantau perkembangan anak dan mendidik dengan penuh kasih sayang dengan cara didikan yang perhatian dan tidak kasar dan tidak terlalu lembut kepada anak, beliau menuturkan sebagai berikut:

> Ya mengasuhnya anak dengan baik mbak, biar anaknya juga baik, contohnya nyuruh anak mengaji di madin tiap sore wajib, aku suruh menghormati orang yang lebih tua mbak seperti itu mbak. anak itu saya buat seperti teman sendiri agar anak bisa terbuka, anak saya juga saya jaga, inginnya kalo bermain sama teman yang nggak nakal. Terus kalo maghrib saya suruh ke mushola, habis maghrib saya suruh belajar, tapi kalo anak nakal saya nggak terlalu keras juga nggak terlalu halus mbak, yang penting anak bisa terbuka sama ibunya.[6]

Begitu pula yang dikatakan oleh Ustadz Rondian, ia mengungkapkan bahwa mengasuh anak harus dengan cara yang tegas, mampu bersosialisasi dengan orang lain dan sopan. Berikut pernyataan dari Ustadz Rondian.

> Kalo saya sih termasuknya tegas sama anak, apa lagi kalau menyangkul dalam hal agama. Tegas niku bukan berarti keras ya mbak, itu beda lagi, kalau anak saya dari kecil sudah saya arahkan mbak, paling utama saya suruh agar jangan malu sama orang menjadi anak yang sopan. Agamanya ya begitu saya didik maksimal mungkin, anak saya yang pertama itu anisa itu bisa dibilang saya berhasil mendidiknya mbak, anisa itu sudah anaknya pintar, sekolahnya pintar, mengaji juga pintar, nurut sama orang tua, aktif di organisasi baik itu di kampung atau di kampus, kalau dia pulang saya suruh mengajar di TPQ juga mbak. bukannya saya menyombongkan diri ya mbak, tetapi saya bangga saja menjadi orang tuanya. Intinya sama anak itu dibuat seperti sahabat, anak mau berpendapat ya didengarkan, anak salah ya diingatkan. Seperti itu mbak.[7]

[6] Tumariyah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 13.00 WIB

[7] Rondian, Ustadz Madin, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 20.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Berbeda halnya dengan wawancara yang di lakukan peneliti dengan Ibu Nikmatul Umaroh, beliau mengatakan bahwa:

> Saya kalau mendidik anak ya memantau mbak, semaksimal mungkin agar anak saya menjadi anak yang baik tidak nakal. Walaupun saya kadang belum baik tapi bagaimana caranya anak saya agar baik, tidak seperti ibunya. Kalau waktunya mengaji ya mengaji, sekolah ya sekolah, bermain ya bermain. Tetapi kadang anak saya susah diatur mbak, tidak selalu anak itu menurut terus sama orag tua kalau seperti itu, ya saya kadang kebawa emosi mbak, anak saya marahin kalau nakal tidak menurut sama orang tua. Kalau masalah mengaji sama sekolah saya kontrol mbak tapi ya tidak terus kalau inget saya buka-buka bukunya, kalau mengaji saya tanya sudah sampai mana seperti itu mbak[8]

Begitu juga wawancara yang di lakukan peneliti dengan seorang bapak wiraswasta yang bernama Bapak Abdul Kholiq, ia mengatakan bahwa mendidik dan mengajar anak dengan cara yang lebih keras akan membawa anak lebih disiplin dalam kehidupannya.

> Kulo ngasuh anak ya sing utama tak diken ngaji ten TPQ niku mbak, tak kon jamaah, ndarus ba'da maghrib, belajar, tak kenalke agama ben anak kui ora nakal mbak sokmbene, terus tk kon hormat kaling wong tuo, kaleh guru. Anakku jarene yo pingin mondok kulo malah bungah nek anak duwe kesadaran dewe ngono mbak. Nek kulo ndidik anak termasuke si keras mbak, ben anak manut dituturi wong tuo. Menurutku nek wong tuo ndidik anak kui keras lan tegas mesti anak kui ora manja mbak, opo meneh dalam agama kui penting didik dengan cara sing tegas. Nek anak dijarke yo selot suwi bobrok mbak. Po meneh nek wis ngerti Hp.[9]

Sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Purwati, beliau berpendapat bahwa:

---

[8] Nikmatul Umaroh, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB

[9] Abdul Kholiq, Wiraswasta, Wawancara Pribadi, Jumat, 26 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

> Anak itu saya pantau terus kalau saya si mbak, saya suruh belajar ba'da maghrib, pelajaran yang buat besok apa saja, bukan hanya nilai-nilai sekolahnya saja tetapi teman-temannya juga saya lihat. Terkadang temen-temennya saya suruh main ke rumah saja agar tau mbak, anak saya temannya sama siapa saja, anaknya baik-baik apa tidak, saya juga tetap punya peraturan mbak, banyak malahan. Saya mengurus anak-anak sendiri dari dulu mbak, bapaknya pergi merantau jadi saya yang paling banyak memberi peraturan buat anak. Contohnya kalau habis pulang sekolah ya jangan main keluar, di rumah saja kalo mau main ya temennya itu yang saya suruh ke rumah. Terus anak saya suruh menjadi anak yang rajin mbak, menjaga kebersihan seperti itu. Kalau saya mendidik anak dengan keras mbak, soalnya anak biar menurut ya harus seperti itu harus dikerasi, apa lagi anak-anak saya laki-laki semua mbak, kalau saya bersikap halus ya nanti saya disuruh-suruh mbak lama-lama.[10]

Sependapat dengan Ibu Purwati, Ibu Imroatun Naseha juga medidik anak dengan sikap yang keras, harus disiplin dengan pendidikan dan agama. Karena menurut beliau pendidikan adalah nomer satu. Sebagaimana pendapat beliau sebagai berikut.

> Keinginan saya ya suruh mondok aja mbak, agar mengikiti seperti jejak saya. Anak jaman sekarang kalau orang tua tidak mengatur dari kecil ya susah mbak, besarnya nanti jadi anak yang bandel susah malahan. Sepulang sekolah saya tayain dati ngapain aja di sekolah, nilainya bagus-bagus apa tidak? Kalau ada PR ya saya suruh ngerjakan habis tadarusan ba'da maghrib itu mbak, kalau pas lagi tidak ada PR ya tetep saya suruh belajar poin-poin apa saja yang salah di kelas tadi mbak. peraturan banyak mbak, intinya saya suruh nurut sama orang tua, orang tua mengarahkan dari kecil agar anak itu jadi anak yang benar kan mbak? lha contoh peraturan ya jangan main diluar mending nonton TV aja di rumah, dati habis maghrib saya suruh belajar dan tadarusan, jam 9 saya suruh anak tidur. Kalau menurut saya sih biasa mbak, tapi terkadang bapaknya sering bilang jangan keras-keras sama anak kayak gitu. Ya kan orang tau kera itu buat kebaikan anak juga kan mbak, jadi menurut

[10] Purwati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 13.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

saya sikap kerasnya kita itu sudah benar sama anak, agar suatu saat anak jadi anak yang baik.[11]

Selain itu dari hasil wawancara yang lakukan dengan Bapak Kantur, beliau berpendapat bahwa mendidik anak dengan diberi kebebasan akan lebih efisien. Sebagaimana yang disampaikan beliau sebagai berikut.

> Kalau saya sih bebas mbak, yang penting anak sudah saya kasih nasehat. Sudah pada besar pasti sudah berfikir. Nanti keras-keras anak malah ngelunjak jadi nakal di luar kan takut, anak saya kasih nasehat untuk menjaga pergaulan, sekolahan, ngaji agar menjadi anak yang baik suatu saat. Tapi ya tidak tau mbak, anak kadang gampang dikasih nasehat, kadang juga susah. Kalau sama saya masih nurut mbak tapi kalau sama ibunya kadang melawan. Saya juga tetep mengajarkan sholat jangan sampai bolong kalau bisa, terus sholat berjamaah di mushola dan juga rumah saya saja dekat dari mushola ini mbak, tetapi mushola ini aktif hanya maghrib, isya, subuh aja mbak. Jadi anak saya biasanya cuma sholat jamaahnya maghrib doang mbak.[12]

Begitu juga dengan Ibu Tarsinah, beliau sependapat dengan Bapak Kantur. Sebagaimana yang dituturkan beliau sebagai berikut.

> Kalau saya, bagaimana ya mbak? beda mendidiknya tiap anak. Ya tetap saya kasih nasehat saya marahin kalau anak menurut saya salah, terus kalau menurut saya, anak saya bebasin mbak, biar memilih jalan hidupnya sendiri. Kalau saya mengatur di bilang ikut campur sama urusannya anak. Anak saya juga tipe anak yang susah diatur mbak, jadi ya sudah, dia juga sudah besar juga bisa memilih jalan yang baik mana yang buruk mana, kalau menurut saya anak

[11] Imroatun Naseha, Pedagang, Wawancara Pribadi, Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

[12] Kantur, Petani, Wawancara Pribadi, Jum'at, 26 Oktober 2018, pukul 19.30 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

sudah besar sudah saya percayakan saja, tidak punya peraturang yang khusus mbak.[13]

Begitu pula yang dikatakan oleh Bapak Sunari, beliau menyatakan bahwa.

> Apa ya mbak? Kalau lainya sih saya serahkan ke ibunya, saya orang laki-laki kerjanya Cuma mencari nafkah mbak, sibuk pagi berangkat pulang sore. Jadinya kalau tentang mendidik anak semua saya serahkan ke ibunya mbak, paling ya saya memberi nasehat jangan nakal, sekolahnya sama ngajinya yang pinten seperti itu mbak. pinginnya si tidak mbak, tapi saya sendiri kalau disuruh memantau anak kurang begitu banget alasannya ya itu tadi mbak, saya bekerja. Tetapi ya kalau saya, anak saya bebaskan mbak, biarkan mencari jati dirinya sendiri lah. Orang tau tidak usah ikut-ikutan, kalau anak merasa dibebaskan kan anak senang mbak. yang penting waktunya sekolah ya sekolah ngaji ya ngaji seperti itu mbak.[14]

Dalam mendidik anak orang tua melakukan berbagai cara yang sesuai dengan kemampuan dan keilmuannya yang di miliki oleh setiap orang tua. Cara didikan setiap orang tua kepada anak-anaknya itu berbeda-beda, bahkan cara didikan orang tua laki-laki dan perempuan berbeda. sehingga pola asuh orang tua satu dengan yang lain itu berbeda satu sama lain, ada orang tua yang memaksakan kehendak anak, ada juga yang membebaskan anak, dan ada juga orang tua yang cara mendidiknya tidak dengan cara yang keras dan tidak juga dengan cara terlalu mebebaskan

[13] Tarsinah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 10.00 WIB

[14] Sunari, Buruh Mabel, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 Desember 2018, pukul 19.30 WIB

anak-anaknya. Oleh karena itu peneliti akan memaparkan pola asuh orang tua terhadap anak.

Para orang tua di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak sebagian besar masih banyak orang tua yang mengasuh anak dengan pola asuh otoriter dan permitif, sedangkaan pola asuh otoritatif masih sedikit orang tua yang mempraktikkannya. Orang tua juga lebih dominan mengedepankan kecerdasan Intektual saja dibandingkan dengan kecerdasan-kecerdasan lainnya.

Mengembangkan kecerdasan spiritual untuk anak dengan baik akan menghantarkan anak mempunyai kemampuan berpikir krisis dalam menyelesaikan masalah dalam kehidupannya. Anak juga akan memiliki akhlah yang terpuji dan mampu bersosial dengan baik dengan orang tua, sesama teman, orang lain maupun masyarakat. Anak yang memiliki kecerdasan ini akan mampu mengontrol dirinya sendiri agar selalu berbuat baik serta mampu memelihara ketenangan batinnya. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi dari kecerdasan-kecerdasan lainnya sehingga menghasilkan jiwa yang tenang dan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual ini akan hidup bahagia di kehidupannya.

Menurut Ustadz Rondian, mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara memberi perhatikan kepada anak, memberinya kasih sayang serta mengajarkan anak agama sejak kecil. Mendidik anak agar memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap masyarakat serta bersikap tegas

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

dalam soal agama mampu menjadikan anak sadar bahwa agama dan sosial itu penting dalam kehidupan. Sebagai mana yang dituturkan oleh Ustadz Rondian yaitu sebagai berikut.

> Kalau saya termasuknya tegas kalau sama anak, apa lagi yang menyangkut tengang agama. Tegas itu bukan berarti keras ya mbak, itu beda lagi, anak saya dari kecil sudah saya arahkan mbak, paling utama agar tidak malu sama orang lain menjadi anak yang sopan. Agamanya ya seperti ini saya dididik semaksimal mungkin, anak saya yang pertama anisa itu bisa dibilang saya mendidiknya berhasil mbak, anaisa itu sudah anaknya pandai, sekolahnya pandai, ngajinya pandai, menurut sama orang tua, aktif dalam organisasi baik didesa maupun di kampus, kalau dia pulang kerumah saya suruh ngajar di TPQ juga mbak. bukannya saya menyombongkan ya mbak, tetapi saya bangga saya menjadi orang tuanya. Intinya sama anak itu dijadikan seperti sahabat, anak mau berpendapat ya didengarkan, anak salah ya ditegur, seperti itu mbak.[15]

Begitu juga pola asuh orang tua yang baik dilakukan dengan mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang diterapkan oleh Ibu Latifah (pendidik), beliau mengatakan bahwa mendidik anak bukan hanya mengedepankan ringking disekolah tetapi juga harus memperhatikan akhlak dan moral anak. Sebagaimana yang beliau Ibu Latifah mengatakan sebagai berikut.

> Menurut saya ya mbak, orang tua itu tidak hanya mengedepankan rperingkat di sekolah, tetapi juga akhlak, moral si anak itu. Percuma kan mbak kalau anak itu cerdas tetapi sifatnya tidak dapat dikatakan serdas. Lha itu yang salah di sini mbak, orang tua kebanyakan menuntut anak harus mempunyai peringkat di sekolahan, ya iya bagus tetapi kan kemampuan anak itu berbeda-beda. Orang tua kalau bisa ya mengerti keadaan si anak itu sendiri.

[15] Rondian, Ustadz Madin, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 20.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

> Mendidik anak juga harus lembut penuh kasih sayang agar anak itu nyaman seperti itu sama orang tuanya.[16]

Menurut Bapak Kantur mengembangkan kecerdasan spirital anak melalui cara mengajak anak sholat lima waktu serta mengajak untuk berjamaah disekolah, menjaga sekolah dan mengaji serta pergaulan si anak. Hal ini sesuai dengan penuturan beliau berikut ini:

> Anak saya nasehatin mbak agar menjaga pergaulan, sekolahnya, mengajnya agar anak baik suatu saat. Tapi ya nggak tau mbak, anak itu kadang gampang dikasih nasehat kadang susah. Kalau sama saya masih menurut tetapi kalau sama ibunya kadang melawan. Mengajari anak untuk sholat kalau bisa jangan sampai bolong-bolong, terus saya suruh jamaah ke mushola. Kan rumah saya dekat dari mushola ini mbak. tetapi mushola iki hanya akhif maghrib, isya sama subuh saja mbak, jadi paling anak saya mau jamaahnya maghrib saja mbak.[17]

Ibu Tarsinah dalam mendidik anak agar memiliki kecerdasan spiritual sebagai berikut:

> Nyuruh mbak, saya suruh sholat lima waktu tetapi tidak tau kadang melaksanakan terkadang tidak. Biasanya ya sholat dirumah capek katanya kalau kemushola. Yang penting saya kan sudah memberi nasehat mbak ya. Kalau yang besar sudah berhenti mengaji tiap sore semenjak kelas 6 mbak, kalau yang kecil ya masih sekolah di TPQ. Kalau ndarus si tdak mbak, saya juga tidak bisa mengaji, belajarnya ya kalau ada tes saja anak saya mbak haha.[18]

Begitu juga pendapaat dari Ibu Purwati (Ibu Rumah Tangga), beliau mengungkapkan bahwa:

> Ya saya sekolahkan mbak agar menjadi anak yang pandai, mengaji di TPQ, saya suruh menurut sama orang tua. Terus saya suruh

[16] Latifah, Pendidik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB
[17] Kantur, Petani, Wawancara Pribadi, Jum'at, 26 Oktober 2018, pukul 19.30 WIB
[18] Tarsinah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 10.00 WIB

> mengikuti rutinan tahlilan. Seperti itu mbak kira-kira, ya namanya orang tua ya kebanyakan mbak, tetapi kadang dari anak yang susah melaksanakan. Ya teteap saya suruh melaksanakan sholat full, saya suruh jamaah di mushola walaupun saya kadang sholatnya ya dirumah anak tetap saya suruh ke mushola. Lha itu tadi mbak, saya suruh ikut tahlilan, kalau ada kegiatan gotong royong saya suruh ikutan.[19]

Ibu Tumariyah mengemukakan bahwa pola asuh yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yaitu dengan mendidik anak tidak dengan cara yang kasar juga tidak dengan cara yang terlalu halus kepada anak agar anak merasa nyaman terhadap orang tuanya. Beliau mengajaarkan untuk menghormati orang yang lebih tua darinya Ibu Tumariyah juga termasuk orang tua yang memantau segala aktifitas anak seperti sekolah formal, sekolah diniyah, dan juga memantau pergaulan dan teman-teman dari si anak. Hal ini sesuai dengan pendapat beliau yaitu.

> Kalau saya si kadang bersikap keras kadang juga halus mbak, yang penting anak bisa terbuka sama saya, agar anak nyaman lah sama orang tua terutama saya ibunya. Ya mengasuhnya yang baik mbak anak juga biar baik. Contohnya menyuruh anak mengaji di TPQ tiap sore wajib, saya suruh menghormati oranh yang lebih tua seperti itu mbak. anak ya saya buat seperti teman agar akrab sama ibuknya agar terbuka mbak, ya sama mbak, mengajinya samapai mana, tadi diajar apa saja, coba bisa apa tidak ibuk mau dengar. Tetapi kadang saya lupa mbak, tetapi sekolah pagi itu yang pasti saya tanya hehe. Kalau saya ya tak jaga, inginnya main sama anak yang tidak nakal. Terus kalau maghrib saya suruh ke mushola, ba'da maghrib saya suruh belajar, terus terkadang isya saya suruh ke mushola lagi habis itu ya terserah mau nonton TV atau apa terserah mbak, tetapi biasanya rajin ke mushola hanya maghrib tok.[20]

---

[19] Purwati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 13.00 WIB

[20] Tumariyah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 13.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Menurut Ibu Nikmatul Umaroh (Ibu Rumah Tangga), pola beliau dalam mengembangkan kecerdsan spiritual anak hampir sama dengan penuturan dari Ibu Tumariyah yaitu beliau mendidik anak dengan memantau dan selalu mengingatkan anak agar rajin dalam sekolah formal maupun sekolah diniyah. Beliau termasuk orang tua yang mendidik anaknya dengan cara yang keras. Seperti yaang beliau sampaikan sebagai berikut.

> Ya kalau saya selagi anak bisa diberi nasehat ya bilangnya yang halus mbak, tapi terkadang kalau susah diberi nasehat ya saya kadang terbawa emosi sendiri, terus saya keras sama anak agar manurut dikasih nasehat. Ya dilatih mengaji, diajari kalau pingin, ya biasanya saya ingin mengajari tapi kadang tidak mbak, tetapi ya maksudnya tetap belajar mengaji terus, sama di suruh belajar di TPQ mbak wajib kalau itu sama dengan sekolah formal biasa kalau tidak ya dimarahi mbak haha.[21]

Seperti halnya dengan Bapak Abdul Kholiq (wiraswasta), beliau mengemukakan bahwa pola asuh yang diberikan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu dengan menyekolahkan anak di TPQ, melatih anak untuk berjamaah, mengajak anak untuk tadarusan bersama di rumah. Walaupun anak masih belum bisa mengerjakan sholat lima waktu tetapi anak harus diajarkan agama sejak dini. Hal ini sesuai dengan pendapat beliau yaitu.

> Ya saya suruh mengaji di TPQ mbak, saya suruh jamaah, tadarus ba'da maghrib. Belajar, tapi ya itu mbak saya kerja kadan tidak sempat memantau anak. Ibunya paling yang lebih memperhatikan

[21] Nikmatul Umaroh, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB

> nak. Anak-anak lebih dekat dengan ibunya, kalau anak saya ya saya suruh sholat mbak, tapi sholat lima waktunya belum full, paling maghrib sama dhuhur yang terus selebihnya masih jarang. Jamaah ya maghrib doang mbak, saya punya peraturan contohnya ya itu ba'da maghrib TV dimatikan kalau sudah ba'da isya terserahlah kalau mau menonton TV, yang pasti ba'da maghrib itu TV harus di matikan.[22]

Sependapat dengan Bapak Abdul Kholiq, Ibu Imroatun Naseha juga tegas dalam pendidikan dan agama. Karena menurut beliau agama juga penting untuk dipelajari oleh anak sejak dini.

> Kalau agama ya sama sih mbak saya sekolahkan di TPQ tiap sore, tiap ba'da maghrib ya suruh untuk tadarusan jadi besoknya biar naik begitu, keinginanku ya saya suruh mondok lah mbak, agar mengikuti jejakku seperti itu. Anak jaman sekarang kalau orang tuanya tidak mengatur dari kecil ya susah mbak. kalau udah besar nanti menjadi anak yang nakal malahan repot kan? Ya saya pantau mbak, kalau habis madin tetap saya tanya tadi pelajarannya apa? Terus ya kalau belajar tata cara sholat dan wudhu tu saya suruh praktik begitu. Iya mbak, saya latih berjamaah walaupun itu hanya berjalan maghrib saja. Sedikit-sedikit lah, anak ya masih kelas 2 tambah usia pasti ya tetap saya suruh menambah ibadahnya mbak.[23]

Berbeda dengan Bapak Zaenal (SekDes) beliau menuturkan bahwa pola yang diajarkan sesuai dengan yang diajarkan oleh syariat Nabi, selain mengajarkan anak di sekolah formal dan in formal orang tua juga harus berdo'a dan berikhtiar untuk si anak. Adapun praktik dirumah beliau mengajarkan sholat jamaah dirumah bersama keluarga karena beliau berpendapat bahwa anak akan mengikuti apa yang orang tua ajarkan. Sebagai yang dituturkan beliau yaitu.

---

[22] Abdul Kholiq, Wiraswasta, Wawancara Pribadi, Jumat, 26 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB

[23] Imroatun Naseha, Pedagang, Wawancara Pribadi, Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

> kalo pribadi saya, itu menurut ajaran syariat Nabi karena saya seorang muslim. Diantaranya kita sebagai orang tua kan menjembatani untuk mendidik, mengajar. Sebagai orang tua selain kita menggajarkan ilmu pengetahuan kita juga harus di dorong dengan kemampuan agama seperti berdo'a berdzikir untuk ditujukan kepada anak tersebut. Jadi kita juga memberikan pendidikan dari madin, TPQ, madrasah atau sekolah itu sebagai sarana belajar. Kalo habis maghrib kadang kala juga kita harus menuntun, kita relakan orang tua tidak ke masjid anak suruh sholat berjamaah bersama dirumah. Apapun itu kita akal untuk sholat dimasjid bersama-sama. Itu anak cenderung akan sendirinya mengikuti apa yang dilakukan orang tua. Jadi katakan orang tua mengajarkan pada anak sedari anak masih kecil, nanti ketika anak itu sudah besar dan dewasa itu akan teringat oh orang tua saya seperti itu. Dan mengikuti di hal-hal yang positif."[24]

Diketahui dari pendapat-pendapat dari orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungaan Kabupaten Batang bahwa, para orang tua menerapkan pola asuhnya untuk membina dan mengembangkan semua kecerdasan yang dimiliki anak, baik berupa kecerdasan Intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), dan kecerdasan spiritual (SQ). Orang tua sebagian besar berpendapat bahwa untuk mendapatkan kecerdasan spiritual anak hanya disekolahkan di Madin terdekat dan dipercayakan oleh para Ustadz dan Ustadzah. Tetapi ada pula orang tua yang menyadari bahwa akhlak dan moral adalah hal yang sangat penting untuk diterapkan kepada anak sejak usia dini. Sedangkan orang tua belum begitu paham dengan kecerdasan tertinggi yaitu kecerdasan spiritual.

[24] Zaenal Muttaqin, Sekertaris Desa, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 10.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

C. Faktor-faktor yang memengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

1. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tumariyah sebagai ibu rumah tangga menyatakan bahwa orang tua dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak sebagai berikut "pertama ya didikan orang tua mbak penting itu, saya juga melakukan kebaikan agar anak mengikuti apa yang saya lakukan, memang saya seharusnya memantau anak terus mbak, tetapi saya terkadang belum maksimal. Memantau mainnya sama siapa saja kalau berteman sama anak yang nakal apa tidak, kalau main sama anak yang nakal ya anak ikutan nakal, ya harapan sayaagar menjadi anak yang sholihah, berbakti kepada orang tua lah mbak".[25]

Penuturan diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh anak ibu Tumariyah yang bernama Elif, sebagai berikut.

> Ibu itu mbak menyuruh untuk belajar biar pandai, terus nyuruh mengaji, mainnya jangan sama anak yang nakal seperti itu. Menurut mbak, kalau tidak ya kena marah, ibu ya nyuruh untuk sholat dan mengaji, tapi sholat paling maghrib heh. Hmm... tidak mbak, nyuruhnya paling kalau maghrib, ibu tidak megajari mengaji kan sudah mengaji di TPQ kalau sore, palingan kalau ba'da maghrib itu disuruh belajar untuk besok mbak.[26]

[25] Tumariyah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 13.00 WIB

[26] Elif, Anak Ibu Tumariyah, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 14.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Ibu Purwati juga berpendapat bahwa fakor terpenting adalah keluarga, sebagaimana yang dituturkan beliau sebagai berikut.

> Menurut saya ini mbak ya, ya dari keluarga mbak, kalau orang tau bisa mendidik anaknya ya anak akan menjadi baik, kalau keluarganya itu contohnya rajin ibadah otomatis pasti anak ikut mbak, ya sama saja kalau mohon maaf keluarganya itu dari keluarga yang nakal ya anak itu bakal nakal, jadi itu tadi harusnya bagaimana caranya anak itu menurut sama orang tua mbak.[27]

Selain pernyataan diatas, Ustadz Rondian selaku ustadz di Dukuh Paruh beliau juga memberi pernyataan sebagai berikut "faktor yang paling berpengaruh dalam kecerdasan spiritual itu ya orang tua mbak. Tadi saya ya sudah bilang ustadz sama guru itu hanya mengajar anak mbak, selanjutnya ya dikembalikan lagi ke orang tua masing-masing. Kalau teman ya sama, orang tua yang bisa memantau anaknya terus orang tua itu bisa menjadi sahabatnya anak ya insyaallah anak itu menurut sama kita mbak, hasilnya dikasih nasehat mau, terus cerita sama teman-temannya itu bagaimana, sekolahnya bagaimana, mengajinya bagaimana. Seperti itu mbak."[28]

Pendidikan pertama untuk anak adalah dari orang tua, orang tua yang memberikan kasih sayang dengan didikan yang benar dan

[27] Purwati, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 13.00 WIB

[28] Rondian, Ustadz Madin, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 20.00 WIB

sesuai dengan syariat Islam alhasil anak akan tumbuh dengan kepribadian yang baik. Orang tua yang tetap berusaha memberikan kecerdasan spiritual yang terbaik mungkin untuk anaknya, dengan dukungan orang tua juga mengharapkan anak tumbuh menjadi orang yang mempunyai tata krama dan sopan santun serta akhlak yang baik kepada orang lain ataupun kepada sesama teman. Dalam hal ini orang tua memang sangat menjadi panutan bagi anak-anaknya.

2. Lingkungan Masyarakat

Menurut Ibu Nikmatul Umaroh, beliau adalah seorang Ibu rumah Tangga, menuturkan bahwa "tidak begitu paham saya mbak, yang saya lihat sih anak lebih senang sama teman, lebih mendengarkan teman lah dari pada orang tua. Kalau ada teman yang mengajak mengaji, sholat berjamaah begitu dia rajin, tetapi kalau disuruh orang tua begitu mbak kadang menurut kadang tidak, ya mbak. saya hanya memantau."[29]

Pernyataan juga dikatakan oleh Alfa, selaku anak dari Ibu Nikmatul Umaroh, sebagai berikut.

> Ibu nyuruh mbak, kalau sore sudah asar nyuruh mandi terus madin, kalau sudah maghrib ya disuruh pergi ke mushola seperti itu. Hmm, kalu sekolah madin sama main sama teman-teman mbak haha, tidak pasti mbak, habis maghrib kalau ibu mau ya mengaji kalau tidak ya saya menonton TV

[29] Nikmatul Umaroh, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 10.30 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

> kalau nggak main HP. Kalau teman-teman yang mengajak ya mau mbak, suka sekali mbak, seru soalnya.[30]

Sama halnya dengan pernyataan dari Ibu Nikmatul Umaroh, Bapak Abdul Kholiq sebagai seorang Wiraswasta juga berpendapat bahwa.

> Kalau orang tua mendidik anak itu keras dan tegas anak pasti itu tidak manja mbak, apa lagi dalam agama itu penting mendidik dengan cara yang tegas. Kalau anak dibiarkan ya tambah lama anak bakal rusak mbak. apa lagi kalau sudah tau HP. Dia saya kasih nasehat kalau mau mondok seperti ini sdan itu terus dia tertarik mbak, katanya ya mau mondok sekalian sekolah SMP.[31]

Pendapat dari Bapak Abdul Kholiq diperjelas lagi oleh pendapat anaknya yang bernama Faqih, ia menyatakan sebagai berikut.

> Ya disuruh sekolah yng pinter, sekolah madin yang rajin seperti itu mbak, jangan nakal, yang rukun sama adek. Ya mbak, kepingin mondok pertamanya suh lihat orang Bandung itu mbak, banyak yang mengajinya bagus terus pingin, terus sanjang bapak angsal.[32]

Ibu Tarsinah juga berpendapat bahwa "penyebabnya ya dari lingkungan masyarakat mbak, contohnya anak sini banyak yang setelah lulus SD tidak melanjutkan mengajinya jadi anak saya juga ikutan. Contoh lagi ya mbak, yang kuliah seperti kamu ya jarang

---

[30] Alfa, Anak Ibu Nikmatul Umaroh, Wawancara Pribadi, Kamis, 25 Oktober 2018, pukul 11.30 WIB

[31] Abdul Kholiq, Wiraswasta, Wawancara Pribadi, Jumat, 26 Oktober 2018, pukul 13.30 WIB

[32] Faqih, Anak Bapak Abdul Kholiq, Wawancara Pribadi, Jumat, 26 Oktober 2018, pukul 14.30 WIB

banget mbak ya, banyak anak perempuan Paruk habis SMA langsung nikah, yang lelaki merantau".[33]

Bapak Sunari selaku buruh Mabel juga memiliki pedapat yang sama bahwa faktor yang mempengaruhi kecerdasan anak adalah faktor lingkungan masyarakat, sebagaimana yang dituturkan sebagi berikut.

> Sebabnya kalau menurut saya ya dari masyarakat mbak, contohnya ya, yang saya tau kemarin-kemarin anak-anak di desa sini sekitar Sdan itu lagi pada rajin sholawatan di mushola mbak, entah itu laki-laki atau perempuan. Jadinya ya rame mbak, tetapi akhir-akhir ini sudah jarang lagi sudah tidak bermial maleh. Jadinya ya sepi lagi anak-anak kecil sholawatan. Itu buktinya mbak kalau di sini, kalau suka sesuatu suka kalau tidak ya tidak.[34]

Dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual anak, lingkungan yang sehat dan baik akan mempengaruhi tumbuh kembang anak, begitu juga jika lingkungan tempat ia tinggal buruk maka anak akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan luar. Oleh sebab itu, orang tua dan keluarga bertugas untuk menghindari anak dari lingkungan yang buruk tersebut. Sehingga anak dapat memiliki kecerdasan spiritual yang diharapkan.

[33] Tarsinah, Ibu Rumah Tangga, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 November 2018, pukul 10.00 WIB

[34] Sunari, Buruh Mabel, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 Desember 2018, pukul 19.30 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

3. Teman Sebaya

Menurut Bapak Kantur, beliau adalah seorang petani, menuturkan bahwa "faktor anak saya ya dari teman-teman mbak, anak sudah sadar hanya satu kali disuruh terus berani berangkat sendiri. Ya itu seperti ikut perznjinan, IPPNUan, itu kalau temannya pada ikut ya anak saya ikut. Anak saya kalau ada temannya ya mau berangkat mbak rajin, tetapi kalau tidak ada tidak mau berangkat alesannya malu tidak ada temannya".[35]

Hal ini diperjelas oleh keterangan Fani, selaku anak dari Bapak Kantur, sebagi berikut.

> Ya terkadang tidak usah disuruh sudah berangkat mbak kalau belajar, tetapi kalau tidak ada teman kalau mengaji saya males, contonya kadang sama anak kecil-kecil kalau mengaji mbak, saya tidak mau berangkat karena sudah besar sendiri malu jadinya, hehe.[36]

Selain pernyataan dari Bapak Kantur, Ibu Naseha seorang pedagang juga memberi pernyataan sebagai berikut.

> Menurut saya ya dari teman mbak. kalau anak bisa mencari teman yang baik jadinya anak ya bisa ikutan baik, tetapi kalau anak sendiri punyanya teman yang nakal-nakal otomatis anak itu ya ikutan nakal mbak, disini sudah banyak kasus mbak, dulu waktu SD anaknya nurut sama orang tua tetapi sesudah masuh SMP bertemu teman yang beraneka ragam jadinya anak iku tidak nurut lagi sama orang tua mbak, seenaknya sendiri. Maka dari itu anak saya saya suruh hati-hati mbak kalau tentang teman itu. Saya harus mengerti anak saya berteman sama siapa saja.[37]

---

[35] Kantur, Petani, Wawancara Pribadi, Jum'at, 26 Oktober 2018, pukul 19.30 WIB

[36] Fani, Anak Bapak Kantur, Wawancara Pribadi, Jumat, 26 Oktober 2018, pukul 20.00 WIB

[37] Imroatun Naseha, Pedagang, Wawancara Pribadi, Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 10.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Penuturan diatas sesuai dengan yang dikatakan oleh anak Ibu Naseha yang bernama Nada, sebagai berikut.

> Aslinya sih senang sama teman-teman mbak tapi kalau sudah pulang sekolah disuruh dirumah saja mbak, padahal saya senang kalau banyak teman seperti di sekolahan mbak, saya berasa bebas lah hehe. Seru aja mbak kalau sama teman, masih banyak malasnya mbak, nunggu ibu nyuruh dulu baru mandi terus berangkat sekolah. Males saja terkadang heh. Sukanya kalau sudah lihat teman berangkat terus saya ikutan berangkat biar tidak sepi.[38]

Dipertegas oleh pendapat Ibu Latifah selaku Pendidik, beliau menuturkan sebagai berikut "menurut saya ya mbak, yang berperan penting itu orang tua sebenarnya guru itu hanya menbantu, tetapi kalau dilihat di sisni dominan dari teman sebaya, anak itu lebih menurut sama teman dari pada orang tuanya mbak. lha tugasnya orang tua itu hanya mantau anak apa sudah baik apa belum. Kalau orang tua terlalu membebaskan anak kan tidak baik ya mbak, terlalu keras juga tidak baik. Kalau mbak tadi tanya anak-anak di sini apa sudah kelihatan kecerdasan spiritualnya menurut saya ya belum mbak, masih perlu bimbingan terutama orang tua."[39]

[38] Nada, Anak Ibu Imroatun Naseha, Wawancara Pribadi, Sabtu, 1 Desember 2018, pukul 11.00 WIB

[39] Latifah, Pendidik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

BAB IV

ANALISIA POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG

Pada bab ini, peneliti akan menganalisis terhadap pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang berdasarkan data yang diperoleh pada saat melakukan penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik yaitu upaya pengkajian secara analisis dengan pemahaman yang tepat sehingga akan diperoleh deskripsi yang objektif dan sistematis.

A. Analisis Pola Asuh Orang tua Mengembangkan Keceradasan Spiritual di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Pola asuh merupakan cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebutuhan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Dengan demikian pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana

Perpustakaan IAIN Pekalongan

seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin.[1]

Berdasarkan data-data pola asuh orang tua di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang peneliti menganalisis bahwa pada lingkungan keluarga sangat besar pengaruhnya sebagai stimulans dan perkembangan pada anak. Bentuk pertama dari pendidikan bagi anak terdapat dalam keluarga, teruama orang tua. Orang tua dikatakan sebagai pendidik pertama bagi anak karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orang tua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak dikemudian hari. Penerapan pola asuh yang baik dan benar pada anak sangat penting dan harus menyeimbangkan dengan pendidikan agama, akhlak serta moral pada anak sedari dini mungkin, dengan begitu orang tua dapat membetuk kepribadian anak yang baik dan membanggakan orang tua serta selalu dapat mensyukuri segala yang telah diberikan oleh sang maha pencipta.

Apabila cara orang tua mendidik anaknya di rumah dengan baik, maka disekolah dan masyarakatpun anak akan berperilaku dengan baik pula, seperti yang diajarkan orang tuanya sedari kecil. Tetapi sebaliknya jika orang tua mendidik anaknya dengan cara yang salah seperti terlalu keras kepada anak atau bahkan terlalu memanjakan anak maka yang ada anak akan memiliki sikap yang kurang baik, seperti nakal kurang sopan dan malas.

[1] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 350-351.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Orang tua di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang mempunyai cara yang berbeda-beda dalam mengasuh dan mendidik anaknya, cara pengasuhan orang tua dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain pengalaman masa lalu, kepribadian orang tua, nilai-nilai yang dianut orang tua, budaya serta profesi. Tetapi di Dukuh Paruk yang paling mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu profesi, dari profesi yang beragam dari setiap orang tua, menjadikan pola asuh mereka terhadap anak-anaknya juga beragam untuk mengembangkan kecerdasan spiritual.

Kecerdasan spiritual merupakan bentuk kecerdasan tertinggi yang memadukan kedua bentuk kecerdasan sebelumnya, yakni kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang tertinggi karena erat kaitannya dengan keesadaran seseorang untuk bisa memaknai segala sesuatu dan merupakan jalan untuk bisa merasakan sebuah kebahagiaan.[2] Menurut Marsha Sineter kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami, kecerdasan ini diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberasaan atau hidup illahiah yang mempersatukan kita sebagai makhluk ciptaan Allah Swt. Sebagai sumber utama kegairahan yang memiliki eksistensi tanpa asal, kekal, abadi lengkap pada diri dan daya kreatifnya. Kecerdasan spiritual ini melibatkan kemampuan untuk

[2] Akhmad Muhaimin Azzat, *Mengembngkan Kecerdasan Spirtual Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 31.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

menghidupkan kebenaran yang paling dalam. Yang berarti mewujudkan hal baik, utuh dan paling manusiawi dalam batin.[3]

Dengan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sangat beragam, orang tua berusaha mengembangkan kecerdasan intelektual anak dengan menyekolahkan anak di sekolah formal, ada pula orang tua yang mengembangkan kecerdasan emosional anaknnya dengan melatih anak untuk bersikap baik dan sopan kepada sesama, mendidik dengan berpedoman akhlak yang baik serta moral yang baik pula, selanjutnya orang tua juga mendidik anak-anaknya dengan mengembangkan kecerdasan spiritual yaitu kecerdasan tertinggi dalam psikologi, contohnya dengan mengajarkan anak untuk selalu beribadah, pentingnya menjalankan perintah Allah SWT serta menyuruh anak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di Dukuh Paruk ini sendiri.

Dalam melakukan penelitian terhadap orang tua dalam mengembangkan keserdasan spiritual anak di Dukuh Paruk, peneliti menemukan pola asuh yang berbeda dari tiap orang tua. Ada tiga macam pola asuh orang tua yang diterapkan orang tua terhadap anaknya, yaaitu pola asuh otoritatif, pola asuh otoriter dan pola asuh permitif.

[3] Triantoro Safaria, *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*, (Yogyakarta: Raha Ilmu, 2007), hlm. 15

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

1. Pola Asuh Otoritatif/ Demokrasi

Orang tua tipe otoritatif akan menerima dan melibatkan anak sepenuhnya. Orang tua ini memiliki tingkat pengendalian yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Akan tetapi, mereka tetap memberi kehangatan, bimbingan, dan komunikasi dua arah. Mereka memberikan penjelasan dan alasan atas hukuman dan larangan.[4]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dapat diketahui bahwa Pola asuh otoritatif/demokratis yang diterapkan oleh sebagian orang tua di Dukuh Paruk yaitu orang tua tidak terlalu memberi aturan yang ketat pada anaknya, anak-anak diberikan kebebasan untuk melakukan apa yang mereka inginkan baik untuk hobi atau cita-cita, orang tua membebaskan anak untuk bergaul dengan siapapun tetapi tetap mengawasi dari belakang dan tetap memberikan arahan yang baik. Pola asuh ini bisa dikatakan sangat baik untuk diterapkan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena dengan pola asuh ini menjadikan anak mempunyai kemampuan berfikir kritis, dan akan memiliki akhlak yang terpuji dan mampu bersosialisasi dengan baik dengan orang tua, sesama teman, orang lain maupun masyarakat.

Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh demokratis dalam mengembangkan kecerdasan

[4] Jane Brooks, The *Process Of Parenting*, edisi terjemahan oleh Rahmat Fajar (Jogjakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 127.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

spiritual anak sangat baik untuk digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebab dengan menggunakan pola asuh demokratis ini maka anak akan menjadi terbuka dengan orang tua dan mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu menjadikan anak memiliki kecerdasan akhlak dan moral yang baik, anak juga akan merasa bahwa anak diakui sebagai pribadi dan anak menjadi kreatif serta tidak pemalu. Orang tua sadar akan perkembangan fisik dan psikis anak, dan menginginkan anaknya berkembang secara baik dari segi agama atau sosialnya. Dengan pola asuh ini anak-anak cenderung lebih mudah berkembang dengan baik, dan dilatih untuk lebih bisa bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh yang otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, memaksa anak untuk berperilaku seperti orang tuanya, dan membatasi kebebasan anak untuk bertindak atas nama diri sendiri (anak). Orang tua yang memiliki pola asuh demikian selalu membuat semua keputusan, anak harus tunduk, patuh dan tidak boleh bertanya. Pola asuh seperti ini juga ditandai dengan adanya aturan hukuman yang ketat, keras dan kaku.[5]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk dapat diketahui bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua selalu melibatkan anak dalam mengembangkan kecerdasan spiritual contohnya dalam hal ibadah, orang

[5] The Process Of Parenting, edisi terjemahan oleh Rahmat Fajar.., hlm. 150.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

tua sudah tidak ragu-ragu lagi dalam melibatkan anak ketika beribadah, tidak hanya beribadah dalam arti sholat saja, tetapi anak juga sangat diatur oleh orang tua dengan ketat jika berkaitan dengan beribadah lainnya, misalnya melatih berpuasa sejak dini, mengajarkan anak mengaji dan sekolah di madin tiap sore. Orang tua selalu mengiringi latihan dan keterampilan anak-anak dalam beribadah. Jika aturan dan tata tertib tersebut dilanggar oleh anak, orang tua tidak segan-segan untuk memarahi anak-anaknya sehingga anak sudah mengetahui kewajibannya sendiri dalam beribadah, dengan ini orang tua yang melakukan pola asuh yang otoriter sangat ketat dalam hal keagamaan dan beribadah.

Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh otoriter dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak cukup efektif untuk digunakan orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebab dengan menggunakan pola asuh otoriter ini maka anak akan menjadi sadar bahwa ketertiban dan aturan itu sangat lah penting, orang tua mendidik anak dengan cara yang ketat dan keras hanya menginginkan anaknya menjadi anak yang baik dan taat aturan dikemudian hari, entah itu dalam sosial masyarakat atau dalam beribadah dan pendidikan lainnnya.

3. Pola Asuh Permitif

Pola asuh permitif mempunyai ciri otang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berbuat. Anak dianggap sebagai sosok yang matang. Ia diberikan kebebasan untuk melakukan apa saja yang

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

dikehendaki. Dalam hal ini kontrol orang tua juga sangat lemah bahkan mungkin tidak ada. Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar dan tidak perlu mendapat teguran, arahan dan bimbingan.[6]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk dapat diketahui bahwa Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya yaitu orang tua jarang sekali memberikan arahan atau mengontrol perilaku anaknya karena orang tua menganggap apa yang dilakukan anaknya sudah benar dan dianggap sudah dewasa untuk mengatur dirinya sendiri. Faktor yang mempengaruhi orang tua menerapkan pola asuh ini yaitu selain dari kebiasaan dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dulu, faktor lainya karena mereka merasa tidak punya cukup waktu untuk mengawasi anaknya secara maksimal, terlalu sibuk dengan pekerjaanya, seperti di Dukuh Paruk yang mayoritas orang tua berprofesi sebagai petani, sebagian orang tua yang menerapkan pola asuh permitif terhadap anaknya, beralasan bahwa waktu mereka lebih banyak dihabiskan untuk bekerja di sawah atau di ladang sehingga anak-anak tidak terlalu diperhatikan karena mereka sudah percaya anaknya sudah bisa mengatur dirinya sendiri.

Menurut analisis penulis bahwa pola asuh orang tua dengan menggunakan pola asuh permitif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak cukup baik untuk digunakan orang tua untuk mendidik anak-

[6] S. Lestari, Ngatini, *Pendidikan Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 151

Perpustakaan IAIN Pekalongan

anaknya sebab anak-anak di Dukuh Paruk yang diasuh dengan menggunakan pola asuh permitif oleh orang tuanya, anak cenderung lebih terbiasa mandiri karena memang mereka lebih sering melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua, dan cenderung lebih bebas, tidak bisa mengontrol waktu dan sikap, karena mereka merasa benar melakukan apapun yang mereka kehendaki. Dengan begitu orang tua yang menggunakan pola asuh permitif yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual menjadikan anak tersebut mampu bersosial dengan banyak teman dan masyarakat, memilih tindakan dengan sesuai keinginannya sendiri untuk maju dan berhasil dalam hal agama ataupun dalam menimba ilmu dengan memilih sendiri jalan yang terbaik untuk hidupnya.

B. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang

Kecerdasan spiritual ini harus kita tanamkan pada diri anak, karena kita tahu bahwa kesuksesan dan kebahagiaan seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh kecerdasan Intelektual (IQ) dan kecerdasan Emosional (EQ) saja, tetapi seseorang juga membutuhkan Kecerdasan Spiritual (SQ) yang menjadi pelengkap atau penyempurna dari kecerdasan dua tersebut. Ketiga kecerdasan tersebut sangat bekaitan satu sama lain sehingga jika seseorang memiliki kecerdasan tersebut maka ia akan menjadi manusia yang sangat cerdas, dalam hal akhlak, moral, dan akademik serta mampu

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

berhubungan dengan Tuhan. Tetapi jika seseorang hanya memiliki kecerdasan spiritualnya saja ia akan mampu mengendalikan kecerdasan lainya dan tetap akan mencapai kebahagiaan, tetapi sebaliknya jika seseorang hanya memiliki kecerdasan intelektual atau emosionalnya saja tanpa memiliki kecerdasan spiritual sesorang tersebut akan sulit mencapai kebahagiaan.

Sedangkan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang peneliti mendapatkan hasil bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak ada tiga yaitu:

1. Lingkungan Keluarga

   bahwa dalam keluarga diperlukan hubungan yang harmonis, baik antara anggota keluarga, maupun antar anggota keluarga dengan masyarakat. Dengan hubungan yang baik, maka akan terbina keluarga yang rukun dan damai. Berhasil atau tidaknya pendidikan disekolah, tergantung pendidikan dalam keluarga. Pendidikan dalam keluarga adalah dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Pendidikan dalam keluarga ditentukan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian, dan keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang biasa terjadi di rumah tangga.[7]

   Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan

[7] Popi Sopiatin, dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Cet. 1, (Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 58.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Kabupaten Batang dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang pertama adalah faktor keluarga atau orang tua, sebagian orang tua di Dukuh Paruk mengatakan bahwa yang membuat anak menjadi pribadi yang baik, memiliki akhlak dan moral yang terpuji adalah faktor keluarga karena anak pertama kali yang mendidik adalah orang tua dengan begitu pondasi awal yang anak miliki adalah ajaran-ajaran atau kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan orang tua sejak dini. Orang tua dalam mendidik anak juga harus bersikap atau melakukan seperti yang diajarkannya, agar anak dengan senang hati melakukan apa yang orang tua ajarkan.

Seperti pendapat dari Ustadz Rondian selaku Ustadz TPQ menyatakan bahwa "faktor yang paling berpengaruh dalam kecerdasan spiritual itu ya orang tua mbak, kalau orang tua mendidik anak itu benar ya anak akan benar, kalau orang tau mendidik asal-asalan ya anak itu menjadi anak yang salah. Tadi saya ya sudah bilang ustadz sama guru itu hanya mengajar anak mbak, selanjutnya ya dikembalikan lagi ke orang tua masing-masing. Kalau teman ya sama, orang tua yang bisa memantau anaknya terus orang tua itu bisa menjadi sahabatnya anak ya insyaallah anak itu menurut sama kita mbak, hasilnya dikasih nasehat mau, terus cerita sama teman-temannya

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

itu bagaimana, sekolahnya bagaimana, mengajinya bagaimana. Seperti itu mbak".[8]

Menurut analisis penulis, bahwa faktor keluarga sangat berpengaruh dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena jika sedari awal orang tuanya sudah mempunyai bekal pendidikan agama dan moral, secara tidak langsung anak akan mengikuti jejak orang tuanya untuk melakukan apa yang orang tua lakukan. Sebaliknya jika orang tua memiliki sifat yang buruk, tidak pernah mendidik anak dan anak tidak diperkenalkan soal agama alhasil anak akan tubuh dalam kegelapan seperti yang orang tua lakukan. Karena anak akan meniru apa yang ia lihat disekitar mereka. Disini penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai spiritual pada anak agar anak menjadi pribadi yang baik dan mempunyai akhlakul karimah. Orang tua yang berhasil adalah orang tua yang mampu mendidik anak-anaknya dengan baik dan dengan cara yang baik pula.

2. Lingkungan Masyarakat

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan kebermaknaan spiritual pada anak adalah pengaruh lingkungan masyarakat yang positif. Karena proses belajar anak pada lingkungannya lebih banyak menggunakan proses meniru. Untuk itulah sangat perlu orang tua memilih tempat tinggal pada lingkungan masyarakat yang bersih dari perbuatan melanggar nilai-nilai moral, agama, dan spiritual. Tempat

[8] Rondian, Ustadz Madin, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 20.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

tinggal yaang cocok buat anak adalah lingkungan masyarakat yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai moral, agama dan spiritual.[9]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang kedua adalah faktor lingkungan masyarakat. Masyarakat di sini sebagian besar berprofesi sebagai buruh tani, sedangkan anak muda yang telah selesai dalam pendidikan formal entah itu sekolah menengah pertama atau sekolah menengah atas sebagian besar mencari pekerjaan dengan merantau, sangat minim kesadaran masyarakat bahwa pendidikan itu adalah hal yang sangat penting, faktor pertama yang sangat mempengaruhi pendidikan di Dukuh ini adalah masalah ekonomi, telah mengakar di lingkungan masyarakat bahwa menyekolahkan anak-anaknya dengan tinggi hanya membuang-buang uang saja dan mahalnya pendidikan membuat orang tua berfikir lagi untuk mengurungkan niat untuk membuat anaknya memiliki pendidikan yang tinggi. Tetapi ada pula hal positif dari lingkungan masyarakat dukuh paruk ini, yaitu dengan diadakannya rutinan maulid keliling serta tahlil, kegiatan remaja dan IPNU dan IPPNU juga sangat kental disini, sehingga masyarakat juga sangat mendukung dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut sehingga anak

[9] Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 54.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

bersemangat untuk lebih dalam lagi mendalami ilmu-ilmu agama dan kegiatan yang berbau spiritual.

Sebagaimana seperti penuturan Bapak Sunari sebagai seorang buruh mabel yang berpendapat bahwa "Sebabnya kalau menurut saya ya dari masyarakat mbak, contohnya ya, yang saya tau kemarin-kemarin anak-anak di desa sini sekitar Sdan itu lagi pada rajin sholawatan di mushola mbak, entah itu laki-laki atau perempuan. Jadinya ya rame mbak, tetapi akhir-akhir ini sudah jarang lagi sudah tidak bermial maleh. Jadinya ya sepi lagi anak-anak kecil sholawatan. Itu buktinya mbak kalau di sini, kalau suka sesuatu suka kalau tidak ya tidak".[10]

Menurut analisis penulis, bahwa faktor lingkungan masyarakat juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak karena jika lingkungan masyarakatnya bersih anak akan sangat mudah mengikuti keadaan masyarakat sehingga anak tidak mudah terjerumus dalam kenakalan remaja yang sering menjadi momok menakutkan di masyarakat, suatu tatanan masyarakat yang agamis dimana iklim kegiatan beribadah dan kegiatan positif terutama kuat. Atau masyarakat yang mampu membersihkan diri dari pengaruh hal-hal negatif menjadi idaman para orang tua dan keluarga karena lingkungan masyarakat sangat penting untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual tersebut.

[10] Sunari, Buruh Mabel, Wawancara Pribadi, Jumat, 30 Desember 2018, pukul 19.30 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

3. Teman Sebaya

Faktor teman sebaya sangat berpengaruh pada perkembangan spiritual anak selanjutnya. Terutama ketika anak memasuki usia remaja, dimana mereka akan lebih condong dan berorientasi sosial mengikuti pengaruh teman sebayanya. Pada saat remaja ini seorang anak memiliki tingkat kerawanan yang lebih tinggi untuk terjerumus dalam berbagi perbuatan buruk. Untuk itulah sangat perlu bagi anak untuk memilih teman-teman sebayanya. Jika anak memilih teman sebayanya yang baik, maka pengaruhnya pada anak juga akan baik. Sebaliknya jika banyak teman sebaya anak tidak baik, maka pengaruhnya akan buruk pada anak.[11]

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak yang ketiga adalah faktor teman sebaya, karena anak biasanya saat menginjak usia remaja lebih mulai akrab dengan teman-temannya dari pada orang tua atau keluarga, anak lebih gampang mendengarkan teman sebaya dari pada orang tuanya. Di Dukuh Paruk ini teman sebaya sangatlah penting untuk membuat anak memiliki sikap yang baik dan kecerdasan rohani, anak diarahkan oleh orang tua untuk memilih teman yang baik sehingga anak akan mengikuti teman yang

[11] Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak..., hlm. 55.

baik tersebut seperti halnya mengajak dalam beribadah sholat jamaah di mushola dan mengajak untuk pergi mengaji ke TPQ terdekat. Itu semua membuktikan bahwa teman juga mempengaruhi tumbuh kembang dan kecerdasan anak.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Latifah beliau seorang pendidik mengatakan bahwa "tetapi kalau dilihat di sisni dominan dari teman sebaya, anak itu lebih menurut sama teman dari pada orang tuanya mbak. lha tugasnya orang tua itu hanya mantau anak apa sudah baik apa belum. Kalau orang tua terlalu membenaskan anak kan tidak baik ya mbak, terlalu keras juga tidak baik".[12]

Sedangkan penulis menganalisis bahwa, faktor teman sebaya juga berperan penting dalam membentuk kepribadian anak serta memiliki kecerdasan spiritual, saat anak-anak tumbuh menjadi remaja mereka sangat berpegang teguh pada solidaritas dan kekompakan, sehingga anak akan sangat bersemangat untuk diakui sebagai kelompok teman-temannya. Dengan begitu, jika teman-temannya sangat menyukai hal-hal yang bersifat rohani dan yang berbau kebaikan, anak akan mengikuti teman tersebut dan menjadi pribadi yang baik pula, sebaliknya jika teman yang di pilih oleh anak yang bandel dan tidak menyukai kebaikan, anak juga akan tumbuh menjadi anak yang bandel dan susah diatur seperti teman-temannya.

[12] Latifah, Pendidik, Wawancara Pribadi, Sabtu, 27 Oktober 2018, pukul 19.00 WIB

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Selain faktor ketiga tersebut ada faktor lain yang sama pentingnya dalam mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu faktor kesadaran dari diri anak, dengan anak memiliki kesadaran diri maka anak dapat berbuat sesuai dengan kaidah keTuhanan yang baik dan menjadi anak yang sholeh dan sholihah. Serta anak mampu menilai dirinya sendiri apakah perbuatannya sudah benar atau belum, apakah telah sesuai dengan syariat Islam atau belum, dengan kesadaran sendiri anak lebih bisa bersikap mandiri untuk dirinya sendiri.

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa pola asuh orang tua di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang dalam mengembangkan kecerdasan spiritual terhadap anaknya itu berbeda-beda berdasarkan latar belakang pengasuhan orang tua yang berbeda sehingga menghasilkan macam-macam pola asuh yang berbeda-beda pula anatara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

BAB V

PENUTUP

A. SIMPULAN

Dari permasalahan yang ada dari skripsi ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan spiritual bagi anak tidak hanya orang tua saja yang dianggap paling dominan, tetapi pola asuh orang tua di sini untuk mencapai tujuan yaitu mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam dan dirinya sendiri, serta kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seeutuhnya dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip "hanya karena Allah". Kecerdasan spiritual pada anak di Dukuh Paruk sendiri sudah berjalan dengan baik dengan adanya pola asuh orang tua yang baik dan benar, anak sudah ditanamkan tentang nilai agama sejak masih kecil contohnya dengan belajar di TPQ terdekat, melatih anak-anaknya untuk melakukan ibadah serta bersikap baik dengan semana teman atau keluarga.
2. Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak sangat besar, yaitu orang tua mempunyai tanggung jawab dalam mengasuh, mendidik, serta memelihara anak sebagai wujud pertanggung jawaban orang tua agar nantinya anak menjadi orang yang berguna bagi

Perpustakaan IAIN Pekalongan

nusa, bangsa dan agama serta mempunyai kepribadian yang mulia. Pola asuh orang tua ini juga menentukan anak untuk mempunyai sikap dan perilaku sosial yang terpuji sesuai norma yang berlaku di masyarakat. Orang tua menginginkan agar anak-anaknya dapat mencapai kesuksesan, baik itu dalam karier maupun dalam hidup bermasyarakat. Kepandaian dan kesuksesan yang dapat diraih oleh seseorang seakan menjadi tidak berarti bila seseorang dalam hidupnya tak juga bisa merasakan kebahagiaan.

3. Faktor yang mempengaruhi orang tua mengembangkan kecerdasan spiritual anak diperlukan hubungan yang harmonis, baik antara anggota keluarga, maupun antar anggota keluarga dengan masyarakat. Dengan hubungan yang baik, maka akan terbina keluarga yang rukun dan damai. Ada pula faktor lainya yaitu dari lingkungan masyarakat dan teman sebaya semua mempunyai hal-hal yang memberikan dampak positif serta negatif.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang "Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang" maka melalui skripsi ini penulis menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait, sebagai berikut:

1. Kepada orang tua, agar tetap bersemangat untuk mendidik dan membina anak untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan mempunyai akhlak dan moral serta mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam serta dirinya sendiri. Dan juga kepada orang tua agar

tetep bersabar menghadapi anak yang mempunyai perilaku yang kurang baik, karena memang dilihat saat ini banyak kenakalan remaja yang mampu merusak diri anak sendiri. Oleh karenanya diharapkan agar jangan menyerah melakukan sesuatu kebaikan untuk anak tercinta demi masa depan bangsa, negara dan agama.

2. Kepada anak-anak Dukuh Paruk Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang agar senantiasa mengikuti nasehat yang diberikan oleh orang tua yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual. Ikuti apa yang disampaikan orang tua agar kita disenangi oleh orang lain karena mempunyai kepribadian yang baik dan perilaku yang kita miliki serta mampu mencapai kesuksesan dan kebahagiaan. Selagi nasehat dan arahan dari orang tua baik, sebaiknya anak selalu mendengarkan dan mengikutinya.

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Daftar Pustaka

Aliah B, Hasan, Purwakania. 2006. *Psikologi Perkembangan Islam*. Jakarta: PT Rajaa Grafindo Persada.

Arikunto, Suharsimi. 2006.*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Azwar, Saifundin.1999. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azzat, Ahmad Muhaimin. 2013.*Mengembangkan Kecerdasan Spiritual bagi Anak*. Yogjakarta: Katahati.

Brooks, Jane. 2011. *The Process Of Parenting*, edisi terjemahan oleh Rahmat Fajar. Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Deni, Laili. "Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Balita", Mardianti, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 7, No. 12, Februari 2014

Dewi, Nurma. "Pembinaan Kecerdasan Spiritual Anak dalam Keluarga", Bunayya, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 1, No. 2, Juli 2014

Fatimah, Siti. 2017. "Peran Guru Agama dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual pada Anak di SMP Swasta Al-Hikmah Medan Marelan Pasar IV Barat", Medan: *Skripsi UIN Sumatra Utara*.

Fauzi, Anis dan Subihat, Ihat. "Pengembangan Kecerdasan Spiritual dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Pra Sekolah", Saintifika Islamica, *Jurnal Kajian Keislaman*, Vol. 3, No. 1, Juni 2016

Fiah, Rifda el. "Mengembangkan Potensi Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini Implikasi Bimbingannya", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol. 1, No. 1, Desember 2014

Fisal, Amir dan Zulfanah. 2008. *Menyiapkan Anak Jadi Juara*. Jakarta: Pt Elex Media Komputianda.

Ghoni, M. Djunaidi dan Almansyur, Fauzan. 2012.*Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gunawan, Mahmud,Heri, Yulianingsih, Yuyun. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.

Hadi, Amirul dan Handoyo. 2006.*Metode Penelitian dan Pendidikan* Cet. Ke 10.Bandung: CV Pustaka Setia.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Hanik, Ummu. 2015."Pola Asuh Orang Tua Dalam Mebina Kepribadian Anak di Dukuh Galang Wolu Galang Pengampon Wonopringgo Pekalongan", Pekalongan: *Skripsi STAIN Pekalongan*.

Hasan, Maimunah. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA Press.

Hidayah, Fahmilah. 2007.*Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kesehatan mentalanak.*Pekalongan: Perpustakaan STAIN.

Hurloch, Elizabeth B. 1978. *Child Developmen, Terj oleh Meitasari Tjandrasa Perkembangan Anak*, Jilid II. Jakarta: Erlangga.

Indriani, Fitri. "Strategi Peningkatan Kecerdasan Spiritual Anak di Sekolah Dasar". PGSD UAD Yogyakarta.*Prosiding Seminar Nasional*. Vol. 1, No. 1, 2014

Jannah, Husnatul. "Bentuk Pola Asuh Orang Tua dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Angkek", Pesona Paud, *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol 1, No. 1, Januari 2015

Kurnia, Novrita Dwi. Chotimah, Umi. Faisal, Emil El. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMP Muhammadiah 4 Palembang". Universitas Sriwijaya. *Jurnal Bineka Tunggal Ika*. Vol. 4, No. 1, 2017

Kurniawati. "Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Balita di Posyandu Arjuna", UNUSA, *Jurnal Perkembangan Balita*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015

Lestari, Diajeng Asih. 2017."Pola Asuh Ibu Tungal dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun di Kecamatan Mijen Kota Semarang (Studi Deskriptif pada TK Kinari, TK ABA 45 dan TK Tarbiyatul Athfal 44 Semarang", Semarang: *Skripsi UNNES Semarang*.

Lestari, Sri. 2012.*Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lestari, S, Ngatini. 2010. *Pendidikan Islam Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Jogjakarta: Pustaka Belajar.

Marbuko, Kholid Dkk. 2001.*Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Muslima, "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Finansial Anak", Gender Equality, *International Journal of Child and Gander Studies*, Vol. 6, No. 1, Maret 2017

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Sabiq, Zamzami. "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", Pamekasan, *Jurnal Psikologi Indonesia*, Vol.1, Vol. 1, 2012

Safaria, Triantoro. 2007. *Spiritual Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak*. Yogyakarta: Raha Ilmu.

Samanjutak, Madona. "Pengaruh Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak", Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negri Medan, *Jurnal Prosiding Seminal Nasional*, Vol. 1, No. 1, 2017

Sanguadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010.*Metode Penelitian Pendekatan Praktik dalam Penelitian* Cet. Ke 19. Yogyakarta: Andi Offset.

Semiawan, Conny. 2002. *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang.

Satiadrama, Monty P. dan Waruwu, Fidelis E. 2003.*Mendidik Kecerdasan*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

Septyorini, Lisa. 2015."Peran Pendidikan Keluarga Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Anak di Dukuh Kepuh Proyonanggan Selatan Batang". Pekalongan: *Skripsi STAIN Pekalongan*.

Shohib, Moch. 2010. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Rineka Cipta.

Singgih, Y. dan Gunarsa, D. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.

Siswanto, Wahyudi, Kholidah, Lilik Nur, dan Mintarti, Sri Umi. 2010. *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak: Pedoman Penting Bagi Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Amzah.

Soetjiningsih, Christiana Hari. 2012. *Perkembangan Anak Sejak Pembuahan sampai dengan Kanak-Kanak Akhir*. Jakarta: Prenada Media Group.

Sopianti, Popi dan Sahrani, Sohari. 2011. *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Sugiono.2010. *Metode Penelitan Kuantatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Surya, Hendra.2003. *Kiat Mengajak Anak Sukses dan Mandiri*. Jakarta: PT. Gramedi.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Tampubolon, Simon M. "Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Mahasiswa di Perguruan Tinggi", BINUS University, *Journal Character Building Development Canter*, Vol. 1, No. 1, Desember 2013

Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selektra Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offset.

Wahab, Abd. dan Umiarso.2011. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Yuliatun. "Mengembangakan Kecerdasan Spiritual Anak Melalui Pendidikan Agama", Humaniora, *Jurnal Kecerdasan Spiritual*, Vol. 4, No. 2, Oktober 2013

Yusuff, Mohammad. "Direction of Moral Education Teacher op Enrich Character Education", Pacitan, *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, Vol. 3, No. 1, 2015

Zuriah, Nurul.2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Perpustakaan IAIN Pekalongan

RIWAYAT HIDUP

A. DATA DIRI

Nama : Dwi Hidayah Risti

Nim : 2021 214 462

TTL : Batang, 13 Mei 1996

Jenis Kelamin : Perempuan

Alamat : Dk. Paruk Ds. Bandung RT 01 RW 05 Pecalungan Batang

B. DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Turah Risnanto

Pekerjaan : Wiraswasta

Nama Ibu : Siti Awisi

Pekerjaan : Ibu Rumah Tanggga

Alamat : Dk. Paruk Ds. Bandung RT 01 RW 05 Pecalungan Batang

C. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. Tahun 2002 - 2008 : SDN 01 Bandung Pecalungan Batang
2. Tahun 2008 - 2011 : SMP Islam Subhanah Subah Batang
3. Tahun 2011 - 2014 : MA NU Nurul Huda Semarang
4. Tahun 2014 - 2019 : IAIN Pekalongan

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan seperlunya.

Pekalongan, 07 Januari 2019

Ttd,

DWI HIDAYAH RISTI

NIM. 2021 214 462

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	Instrumen Wawancara
LAMPIRAN 2	Hasil Wawancara
LAMPIRAN 3	Hasil Observasi
LAMPIRAN 4	Catatan Lapangan
LAMPIRAN 5	Surat Bukti Penelitian
LAMPIRAN 6	Penunjukan Pembimbing
LAMPIRAN 8	Dokumentasi

Perpustakaan IAIN Pekalongan

DOKUMENTASI

Proses mengaji anak

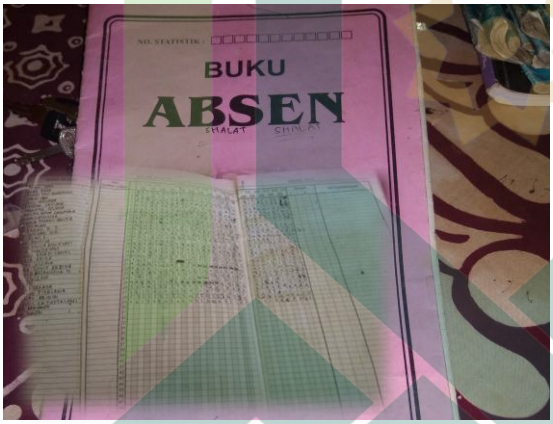

Buku Absen Madin

Mendengarkan ceramah ustadz

Ustadzah Mengajar

Mengaji Ditemani OrangTua

Perpustakaan IAIN Pekalongan

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan. Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : tarbiyah.stain-pekalongan.ac.id | Email : tarbiyah@stain-pekalongan.ac.id

Perpustakaan IAIN Pekalongan

Nomor : 234/In.30/J.6/PP.00.9/3/2018
Lamp : -
Hal : **Penunjukan Pembimbing**

Kepada Yth.

Failasuf Fadli, M.S.I
di -

PEKALONGAN

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : **DWI HIDAYAH RISTI**

NIM : **2021214462**

Fakultas/ Prodi : **Tarbiyah/ PAI**

dinyatakan telah memenuhi syarat untuk mendapatkan bimbingan dalam rangka penyelesaian skripsi dengan judul :

"**POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN BATANG**"

Sehubungan dengan hal itu, dimohon kesediaan Saudara untuk membimbing mahasiswa tersebut.

Demikian untuk dilaksanakan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan disampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

Pekalongan, 05 Maret 2018
a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

M. Yasin Abidin, M.Pd
NIP. 19681124 199803 1 003

Perpustakaan IAIN Pekalongan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kusuma Bangsa No. 9 Pekalongan, Telp. (0285) 412575 | Faks. (0285) 423418
Website : : ftik.iain-pekalongan.ac.id | Email : ftik@iain-pekalongan.ac.id

Nomor : 353/In.30/J.II.1/AD.04/10/2018
Lamp : -
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Pekalongan, 17 Oktober 2018

Kepada Yth.
Kepala Desa Bandung
di –
Batang

Assalamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh.

Diberitahukan dengan hormat bahwa :

Nama : **DWI HIDAYAH RISTI**
NIM : **2021214462**
Jurusan/Fakultas : **PAI/Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan yang mengadakan penelitian untuk penyelesaian skripsi dengan judul :

"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN BATANG"

Sehubungan dengan hal itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa tersebut di instansi atau wilayah yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian, atas kebijaksanaan dan bantuan Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

Wassalaamualaikum warahmatullaahi wabarakaatuh

a.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI

H. M. Yasin Abidin, M. Pd

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
KECAMATAN PECALUNGAN
DESA BANDUNG

Sekretariat : Jl. Raya Bandung – Pecalungan No. 1 Km. 4,5 Kode Pos 51262

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070 / 49 / 2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang menerangkan bahwa :

Nama	: DWI HIDAYAH RISTI
NIM	: 2021214462
Perguruan Tinggi	: IAIN PEKALONGAN
Jurusan	: Tarbiyah Dan Keguruan

Benar-benar telah melakukan penelitian pada tanggal 25 Oktober 2018 di Desa Bandung Kecamatan Pecalungan Kabupaten Batang.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Batang, 27 Februari 2019
An. Kepala Desa Bandung
Sekretaris

PEMERINTAH KABUPATEN BATANG
SEKRETARIAT DESA
BANDUNG
KECAMATAN PECALUNGAN

ZAENAL MUTTAQIN

Perpustakaan IAIN Pekalongan
Perpustakaan IAIN Pekalongan

Perpustakaan IAIN Pekalongan

KEMENTRIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PEKALONGAN
UNIT PERPUSTAKAAN
Jl.Kusuma bangsa No.9 Pekalongan.Telp.(0285) 412575 Faks (0285) 423418
Website :perpustakaan iain-pekalongan.ac.id |Email : perpustakaan@iain pekalongan. ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika IAIN Pekalongan, yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : **DWI HIDAYAH RISTI**
NIM : **202 1214 462**
Jurusan/Prodi : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan IAIN Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☐ Tugas Akhir ☑ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

"POLA ASUH ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI DUKUH PARUK DESA BANDUNG KECAMATAN PECALUNGAN KABUPATEN BATANG"

beserta perangkat yang di perlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksekutif ini Perpustakaan IAIN Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya lewat internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan IAIN Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini

Dengan demikian ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, Maret 2019

DWI HIDAYAH RISTI
NIM. 202 1214 462

NB: Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangai
Kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam cd.

Perpustakaan IAIN Pekalongan